

**ANALISIS DETERMINAN PERUBAHAN NILAI TUKAR RUPIAH PER
YUAN (PERIODE 2009:07 – 2015:12)**

Skripsi

**OLEH :
DANTY ASTRIYANA**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

ANALYSIS DETERMINANTS OF RUPIAH EXCHANGE RATE CHANGES PER YUAN (**PERIOD 2009:07 – 2015:12**)

By

DantyAstriyana

This study aims to analyze the effect of inflation, Indonesia Interest Rate and RRT, Trade Balance, Indonesia Economic Growth and RRT and also SIBOR to Rupiah Exchange Rate per Yuan. The reason of making these paper is RRT was the largest trading partner of Indonesia so that its movement can be affect to the Indonesia economy. The calibration on this study used an analysis Error Correction Model (ECM) tool for a short term. These study used the variabels such as Rupiah Exchange Rate per Yuan, inflation (INF), Indonesia Interest Rate (SBIN), RRT interest rate (SBCH), Trade Balance (NP), Indonesia Economic Growth (PEIN), RRT Economic Growth (PECH) and SIBOR. The using of data in this study is time series data with monthly data for the period 2009: 07 until the period 2015: 12. The results of these study shows that for short term, Indonesia interest rate has positive and significant effect to the rupiah per yuan. Inflation, RRT Economic Growth and SIBOR has positive effect but no significant to the rupiah per yuan, on the other hand RRT Interest Rate, Trade Balance and Indonesia Economic Growth has negative but not significant effect to the rupiah per yuan.

Keywords : Indonesia Economic growth and RRT, Indonesia Interest Rate and RRT, Rupiah exchange rate per Yuan, Trade balance, and SIBOR.

ABSTRAK

ANALISIS DETERMINAN PERUBAHAN NILAI TUKAR RUPIAH PER YUAN (PERIODE 2009:07 – 2015:12)

Oleh

DantyAstriyana

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Suku Bunga Indonesia dan RRT, Neraca Perdagangan, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan RRT, dan SIBOR terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan. Penelitian ini dibuat karena RRT merupakan mitra dagang terbesar Indonesia sehingga pergerakannya akan mempengaruhi perekonomian Indonesia. Pengujian pada penelitian ini menggunakan alat analisis *Error Correction Model* (ECM) untuk jangka pendek. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar Rupiah per Yuan, Inflasi (INF), Suku Bunga Indonesia (SBIN), Suku Bunga RRT (SBCH), Neraca Perdagangan (NP), Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (PEIN), Pertumbuhan Ekonomi RRT (PECH), dan SIBOR. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data runtut waktu (*time series*) dengan data bulanan pada periode tahun 2009:07 sampai dengan periode tahun 2015:12. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, Suku Bunga Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah per yuan. Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi RRT dan SIBOR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah per yuan, sedangkan Suku Bunga RRT, Neraca Perdagangan, dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah per yuan.

Kata Kunci : Neraca Perdagangan, Nilai Tukar Rupiah per Yuan, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan RRT, SIBOR, dan Suku Bunga Indonesia dan RRT.

**ANALISIS DETERMINAN PERUBAHAN NILAI TUKAR RUPIAH PER
YUAN (PERIODE 2009:07 – 2015:12)**

Oleh

DANTY ASTRIYANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

: **ANALISIS DETERMINAN PERUBAHAN
NILAI TUKAR RUPIAH PER YUAN
(PERIODE 2009:07 – 2015:12)**

Nama Mahasiswa

: **Danty Astriyana**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1211021026**

Jurusan

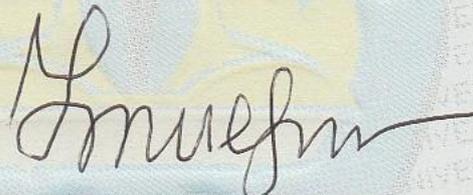
: **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas

: **Ekonomi dan Bisnis**

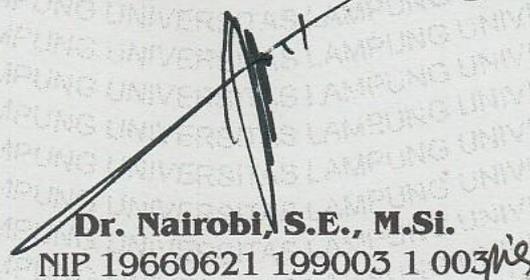
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Yoke Muelgini, M.Sc.
NIP 19581230 198703 1 002

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



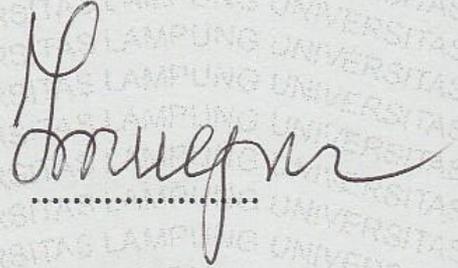
Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

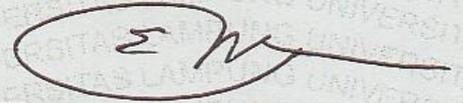
Ketua

: **Dr. Yoke Muelgini, M.Sc.**

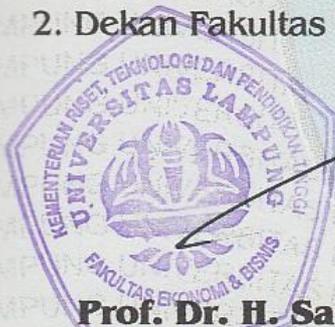


Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Marselina M., S.E., M.P.M.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.

NIP 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Juni 2016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman /sanksi sesuai yang berlaku.”

Bandar Lampung, 15 Juni 2016

Penulis



Danty Astriyana

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 13 Desember 1994. Penulis adalah anak terakhir dari pasangan Bapak Murjono, S. IP. dan Ibu Suryani. Penulis memiliki dua kakak laki-laki yaitu Didit Ardianto S.E. dan Deddy Kurniawan.

Penulis mengawali pendidikannya sebagai siswi Taman Kanak-kanak (TK) Pertiwi Provinsi Lampung di Pahoman pada tahun 1999, kemudian melanjutkan pendidikan pada tahun 2000 di SDN 1 Kupang Teba, Bandar Lampung. Pada tahun 2006, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 16 Bandar Lampung dan pada tahun 2009 melanjutkan pendidikan di SMA YP Unila Bandar Lampung dan selesai menjadi siswa pada tahun 2012. Selama menjalani sekolah pada tingkat pertama dan tingkat atas, penulis mengikuti Organisasi PASKIBRA (Pasukan Pengibar Bendera) dan PRAMUKA.

Pada tahun 2012, penulis mendaftarkan diri menjadi mahasiswa Universitas Lampung dan kemudian terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN Tertulis.

Saat menjadi mahasiswa, penulis bergabung dalam Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) dan UKM-F Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM). Di KSPM penulis menjabat sebagai Kepala Biro Kesekretariatan Periode 2013/2014 dan Sekretaris Umum Periode 2014/2015. Selama tergabung dalam KSPM penulis melakukan kunjungan ke instansi pasar modal seperti Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia Perwakilan Lampung, GNC Sekuritas, dan lain-lain. Pada Januari 2015, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Menggala Tengah, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang.

PERSEMBAHAN

Allah SWT. yang senantiasa memberikan kesehatan, rahmat, hidayah, dan perlindungannya sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yang hingga kini selalu dinantikan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Bapak dan Ibu tersayang, Murjono, S.IP., dan Suryani.

Kakak dan Ponakan tercinta, Mas Didit, Mas Deddy, Mbak Nina, dan Nacita
Andini Putri.

Sahabat-sahabat dan teman-teman tersayang.

Almamater tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Lampung.

MOTO

“Berdoalah (mintalah) kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan untukmu”

(QS. Al-Mukmin : 60)

“Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyak kesabaran (yang kau jalani) yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit”

(Ali bin Abi Thalib)

“Tidak satupun yang lebih dihargai oleh Allah daripada Doa”

(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

“Tetap semangat, selalu bersabar, terus tekun dalam kebenaran, senantiasa Istiqomah, dan rajin berdoa memohon kepada Allah SWT., niscaya Allah akan memberi lebih dari yang hamba-Nya mohonkan”

(Danty Astriyana)

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Determinan Perubahan Nilai Tukar Rupiah per Yuan (Periode 2009:07 – 2015:12)” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak didukung dan dibantu oleh banyak pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Yoke Muelgini, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing dan Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing sejak awal menjadi mahasiswa Ekonomi Pembangunan hingga selama

penyelesaian skripsi dengan penuh kesabaran, perhatian, semangat, motivasi, dan sumbangan pemikiran.

5. Ibu Dr. Marselina Muchtar, S.E., M.P.M., selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi penulis hingga menjadi skripsi yang baik.
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu tersayang, Murjono, S.IP. dan Suryani. Terima kasih atas segala dukungan, kesabaran, doa, dan kasih sayang yang telah kalian berikan sehingga memberikan kemudahan dalam perjalanan Penulis dalam kehidupan.
8. Untuk Mas Didit Ardhianto, S.E., Mas Deddy Kurniawan, dan Mbak Risna Rogamelia, M.Pd., terima kasih atas kesabaran, dukungan, dan motivasi selama ini.
9. Ponakan ku, Nacita Andini Putri dan Sepupuku, Chaldy Firzada dan Nina Nuri F. Terima kasih telah menjadi penghibur dikala sedih dengan candaan yang menyenangkan.
10. Mbak Giatmi dan Om Basuki, yang selalu memberi dukungan dan pendengar setia setiap keluh kesah.
11. Sahabat SMA ku, “Kepoers”, Nadia Fitri, Marliyani, dan Eskawati Rita Mustika. Terima kasih atas semangat, dukungan, dan pendengar yang baik hingga saat ini.
12. SNSD, Aprida Aditia, Anita Sofiranika, Epsi Trismelia, Erinda Fristriani, Ulfa Puspita Sari, dan Vivi Ningtia Sari. Terima kasih atas tahun-tahun

kebersamaan dalam perjalanan perkuliahan yang penuh suka duka.

Penyemangat, penghibur, dan pendengar setia yang luar biasa berisik.

13. Teman – teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan 2012, Handicky, Gery, Ulung, Adib, Ageng, Agus Maryatul, Almira, Devina, Arifa, Asri, Deffa, Deo, Deri, Dewi, Erik, Frisca, Oji, Helena, Jefri, Ketut, Ochi, Medi, Nurul, Rizky Adi, Boli, Sony, Tomi, Tejo, Rayyan, Nizar, Rina, Siti, Yoka dan seluruh teman-teman EP' 12 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
14. Keluarga besar KSPM, Argi, Ria, Yusmitha, Ferly, Puspa, Ruri, Kiu, Robi, Sigit, Arum, Rifka, Ghanes, Fabio, Bang Dany, Kak Ono, Kak Pandu, Kak Mentari, Kak Cinta, Bang David, Bang Ginan, Oftika, Chatia, Adit, Ikhsan, Aji, Umi, Rindang, Yanto, Amel, Dewi, Elsa, Atika, dan seluruh keluarga KSPM yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaan dan kerjasamanya selama ini.
15. Keluarga KKN Tematik Kelurahan Menggala Tengah, Nadia, Yani, Fajar, dan Aa Udin serta Bu Meri, Bang Rusman, dan Mira. Terima kasih untuk menjadi keluarga yang luar biasa menyenangkan dan mengesankan.
16. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, 15 Juni 2016

Penulis,

Danty Astriyana

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kerangka Pemikiran	11
E. Hipotesis	14
F. Sistematika Penulisan.....	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Nilai Tukar	16
1. Pengertian Nilai Tukar	16
2. Nilai Tukar Tengah	21
B. Inflasi	22
1. Pengertian Inflasi	22
2. Hubungan Inflasi terhadap Nilai Tukar.....	27
C. Suku Bunga	28
1. Pengertian Suku Bunga	28
2. Hubungan Suku Bunga Indonesia terhadap Nilai Tukar.....	30
3. Hubungan Suku Bunga RRT terhadap Nilai Tukar.....	31

D.	Neraca Perdagangan	31
1.	Pengertian Neraca Perdagangan	31
2.	Hubungan Neraca Perdagangan terhadap Nilai Tukar	32
E.	Pertumbuhan Ekonomi	33
1.	Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	33
2.	Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia terhadap Nilai Tukar	34
3.	Hubungan Pertumbuhan Ekonomi RRT terhadap Nilai Tukar	34
F.	SIBOR	35
1.	Pengertian SIBOR	35
2.	Hubungan SIBOR terhadap Nilai Tukar	36
G.	Tinjauan Empirik	37
III.	METODE PENELITIAN	39
A.	Jenis dan Sumber Data	40
B.	Definisi Operasional Variabel	40
C.	Metode Analisis	42
D.	Tahapan Analisis	42
1.	Plot Data	42
2.	Uji Stasioneritas	45
3.	Uji Kointegrasi	47
4.	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	47
5.	Uji Asumsi Klasik	49
5.1	Uji Normalitas	49
5.2	Uji Multikolinieritas	50
5.3	Uji Heteroskedastisitas	50
5.4	Uji Autokorelasi	51
6.	Analisis Regresi	53

7. Uji Hipotesis	54
7.1 Uji F.....	54
7.2 Uji t.....	55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	63
A. Ploting Data	64
B. Hasil dan Pembahasan Uji Stasioneritas	78
C. Hasil dan Pembahasan Uji Kointegrasi	81
D. Hasil dan Pembahasan <i>Error Correction Model (ECM)</i>	82
E. Uji Asumsi Klasik	83
1. Hasil Uji Normalitas.....	83
2. Hasil Uji Multikolinieritas.....	84
3. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	85
4. Hasil Uji Autokorelasi.....	85
F. Hasil Uji Hipotesis	86
1. Hasil Uji Keseluruhan (Uji F)	86
2. Hasil Uji t	87
G. Interpretasi Hasil Pembahasan	92
V. SIMPULAN DAN SARAN	100
A. Simpulan.....	100
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ringkasan Penelitian Terdahulu	37
2. Nama, Variabel, Ukuran, dan Sumber Data	39
3. Hasil Uji <i>Augmented Dickey-Fuller (ADF)</i> pada Tingkat Aras (Level)	79
4. Hasil Uji <i>Augmented Dickey-Fuller (ADF)</i> pada Tingkat <i>First-Difference</i>	80
5. Hasil Uji Kointegrasi dari Engle-Granger (EG).....	81
6. Hasil Estimasi <i>Error Correction Model (ECM)</i>	82
7. Hasil Uji Multikolinieritas.....	84
8. Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode <i>White Heteroskedasticity</i> <i>Test</i>	85
9. Hasil Uji Autokorelasi Metode <i>Breusch-Godfrey</i> <i>Corellation LM Test</i>	86
10. Hasil Uji F	86
11. Hasil Uji t pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar	88
12. Hasil Uji t pengaruh Suku Bunga Indonesia Terhadap Nilai Tukar	89
13. Hasil Uji t pengaruh Suku Bunga RRT Terhadap Nilai Tukar	89
14. Hasil Uji t pengaruh Neraca Perdagangan terhadap Nilai Tukar	90
15. Hasil Uji t pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Indonesia terhadap Nilai Tukar	91
16. Hasil Uji t pengaruh Pertumbuhan Ekonomi RRT	

terhadap Nilai Tukar	91
17. Hasil Uji t pengaruh SIBOR terhadap Nilai Tukar	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Data Nilai Tukar Rupiah per Yuan, Inflasi, Suku Bunga Indonesia dan RRT, Neraca Perdagangan, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan RRT, dan SIBOR	5
2. Kerangka Pemikiran	12
3. Bentuk Pola Data <i>Time Series</i>	43
4. Pola <i>trend</i> Nilai Tukar Rupiah Per Yuan Periode 2009:07 – 2015:12.....	65
5. Pola <i>trend</i> Nilai Tukar Rupiah per Yuan dalam bentuk Logaritma Periode 2009:07 – 2015:12 menggunakan <i>Scatter with only Makers</i>	65
6. Pola <i>trend</i> Nilai Tukar Rupiah per Yuan dalam bentuk Logaritma Periode 2009:07 – 2015:12 menggunakan <i>Scatter with Straight Lines</i>	65
7. Pola Musiman Inflasi Periode 2009:07 – 2015:12	66
8. Pola Musiman Inflasi dalam bentuk Logaritma Periode 2009:07 – 2015:12 menggunakan <i>Scatter with only Makers</i>	67
9. Pola Musiman Inflasi dalam bentuk Logaritma Periode 2009:07 – 2015:12 menggunakan <i>Scatter with Straight Lines</i>	67
10. Pola <i>trend</i> Suku Bunga Indonesia Periode 2009:07 – 2015:12.....	68
11. Pola <i>trend</i> Suku Bunga Indonesia dalam bentuk Logaritma Periode 2009:07 – 2015:12 menggunakan <i>Scatter with only Makers</i>	68

12. Pola <i>trend</i> Suku Bunga Indonesia dalam bentuk Logaritma Periode 2009:07 – 2015:12 menggunakan <i>Scatter with Straight Lines</i>	69
13. Pola <i>horizontal</i> Suku Bunga RRT Periode 2009:07 – 2015:12.....	70
14. Pola <i>horizontal</i> Suku Bunga RRT dalam bentuk Logaritma Periode 2009:07 – 2015:12 menggunakan <i>Scatter with only Makers</i>	70
15. Pola <i>horizontal</i> Suku Bunga RRT dalam bentuk Logaritma Periode 2009:07 – 2015:12 menggunakan <i>Scatter with Straight Lines</i>	70
16. Pola <i>trend</i> Neraca Perdagangan Periode 2009:07 – 2015:12	72
17. Pola <i>trend</i> Neraca Perdagangan dalam bentuk Logaritma Periode 2009:07 – 2015:12 menggunakan <i>Scatter with only Makers</i>	72
18. Pola <i>trend</i> Neraca Perdagangan dalam bentuk Logaritma Periode 2009:07 – 2015:12 menggunakan <i>Scatter with Straight Lines</i>	72
19. Pola Musiman Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2009:07 – 2015:12.....	73
20. Pola Musiman Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam bentuk Logaritma Periode 2009:07 – 2015:12 menggunakan <i>Scatter with only Makers</i>	74
21. Pola Musiman Pertumbuhan Ekonomi Indonesiadalam bentuk Logaritma Periode 2009:07 – 2015:12 menggunakan <i>Scatter with Straight Lines</i>	74
22. Pola <i>trend</i> Pertumbuhan Ekonomi RRT Periode 2009:07 – 2015:12.....	75
23. Pola <i>trend</i> Pertumbuhan Ekonomi RRT dalam bentuk Logaritma Periode 2009:07 – 2015:12 menggunakan <i>Scatter with only Makers</i>	76
24. Pola <i>trend</i> Pertumbuhan Ekonomi RRT dalam bentuk Logaritma Periode 2009:07 – 2015:12 menggunakan	

<i>Scatter with Straight Lines</i>	76
25. Pola <i>trend</i> SIBOR Periode 2009:07 – 2015:12	77
26. Pola <i>trend</i> SIBOR dalam bentuk Logaritma Periode 2009:07 – 2015:12 menggunakan <i>Scatter with only Makers</i>	78
27. Pola <i>trend</i> SIBOR dalam bentuk Logaritma Periode 2009:07 – 2015:12 menggunakan <i>Scatter with Straight Lines</i>	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Data Bulanan Nilai Tukar Rupiah per Yuan, Inflasi Indonesia, Suku Bunga Indonesia dan RRT, Neraca Perdagangan, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan RRT, dan SIBOR
2. Hasil Uji Stasioneritas pada Tingkat Level
3. Hasil Uji Stasioneritas pada Tingkat *First-Difference*
4. Hasil Uji Kointegrasi
5. Hasil *Error Correction Model*
6. Hasil Uji Normalitas
7. Hasil Uji Multikolinieritas Metode *Variance Inflation Factor*
8. Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode *White Heteroskedasticity Test*
9. Hasil Uji Autokorelasi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perekonomian terbuka, nilai tukar (exchange rate) atau kurs adalah satu diantara beberapa determinan penting yang menentukan tingkat kesehatan relatif perekonomian suatu negara. Nilai tukar adalah harga satu satuan mata uang suatu negara (valuta asing) dalam mata uang domestik. Dengan kata lain dalam setiap nilai tukar selalu terdapat dua mata uang yang terlibat. Di Indonesia, nilai tukar secara konvensional dieskpresikan sebagai nilai satu satuan mata uang AS, misalnya, $US\$1 = Rp14.000$ atau satu satuan mata uang Republik Rakyat Tiongkok atau yang selanjutnya disingkat menjadi RRT, yaitu $¥RRT1 = Rp2023$. Nilai tukar secara umum diperlukan digunakan sebagai alat transaksi ekonomi dalam perdagangan dan keuangan internasional.

Nilai tukar memainkan suatu peranan yang strategis dalam kegiatan perdagangan internasional, sehingga sangat penting untuk dipahami oleh pelaku yang terlibat dalam kegiatan perdagangan dan keuangan internasional. Itulah sebabnya, nilai tukar merupakan satu diantara variabel yang paling ketat diawasi dan dianalisis serta merupakan indikator ekonomi yang paling sering dimanipulasi oleh pemerintah atau bank sentral. Meskipun demikian, dalam skala kecil, nilai tukar

juga penting karena pergerakannya berdampak terhadap penerimaan riil para pengusaha, investor, dan daya beli konsumen.

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara mitra dagang Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, karena: a. Nilai tukar berperan sebagai tautan dasar antara pasar barang, jasa, dan aset-aset keuangan domestik dan pasar di negara-negara lain. Dengan menggunakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara-negara lainnya, Indonesia dapat membandingkan harga-harga barang, jasa, dan aset keuangan dalam mata uang negara-negara lain.

b. Pergerakan nilai tukar dapat mempengaruhi inflasi aktual dan ekspektasi tentang pergerakan harga di masa depan. Perubahan nilai tukar cenderung secara langsung mempengaruhi harga domestik dari barang-barang dan jasa-jasa impor rupiah yang menguat menurunkan harga rupiah dari barang-barang impor dan jasa-jasa impor sehingga menurunkan laju inflasi. Misalnya, kenaikan nilai rupiah dari ¥1 = Rp2.023 menjadi ¥1 = Rp1.923 akan menurunkan harga per ¥1 per ton batubara dari Rp2.023 ($\text{Rp}2.023 \times \text{¥}1$) ke Rp1.923 ($\text{Rp}1.920 \times \text{¥}1$).

c. Pergerakan nilai tukar dapat mempengaruhi sektor eksternal Indonesia melalui dampaknya terhadap perdagangan internasional. Apresiasi rupiah, terhadap Yuan RRT (¥) misalnya dapat menurunkan daya saing harga barang-barang ekspor Indonesia versus produk-produk yang dihasilkan oleh negara-negara pesaing, misalnya RRT yang mata uangnya tidak mengalami perubahan nilai.

d. Nilai tukar mempengaruhi biaya jasa (pembayaran pokok dan pembayaran bunga) hutang negara terhadap negara atau lembaga lain. Apresiasi rupiah

menurunkan jumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli mata uang asing untuk membayar bunga dan obligasi yang jatuh tempo.

Pengaruh pergerakan nilai tukar terhadap hubungan perdagangan antar negara yang satu dengan negara lainnya adalah sebagai berikut. Apabila nilai tukar mata uang negara A lebih tinggi dibandingkan dengan negara B, maka harga barang-barang ekspor negara A ke negara B akan lebih mahal dan harga barang-barang impor dari negara B bagi negara A lebih murah. Demikian pula sebaliknya apabila nilai tukar mata uang negara A lebih rendah dibandingkan dengan mata uang negara B, maka harga barang-barang ekspor dari negara A lebih murah dan harga barang-barang impor dari negara A lebih mahal bagi negara B. Nilai tukar yang lebih tinggi dapat diekspektasikan menurunkan neraca perdagangan, sedangkan nilai tukar yang lebih rendah akan meningkatkannya.

Dalam beberapa tahun terakhir, negara-negara mitra dagang terbesar Indonesia adalah negara-negara ASEAN, Jepang, AS, RRT, dan negara-negara lainnya. Akan tetapi sejak 4 November tahun 2002, negara-negara ASEAN mulai menerapkan ACFTA (*Asia China Free Trade Area*) yang mengakibatkan meningkatnya volume impor dari wilayah ASEAN dan RRT secara signifikan karena perdagangan menjadi lebih bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan baik tarif maupun nontarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan RRT.

ACFTA menimbulkan kekhawatiran terhadap membanjirnya produk dari RRT karena harganya murah dan produk RRT sudah banyak beredar di Indonesia sebelum penerapan ACFTA (*Economic Review*, 2009).

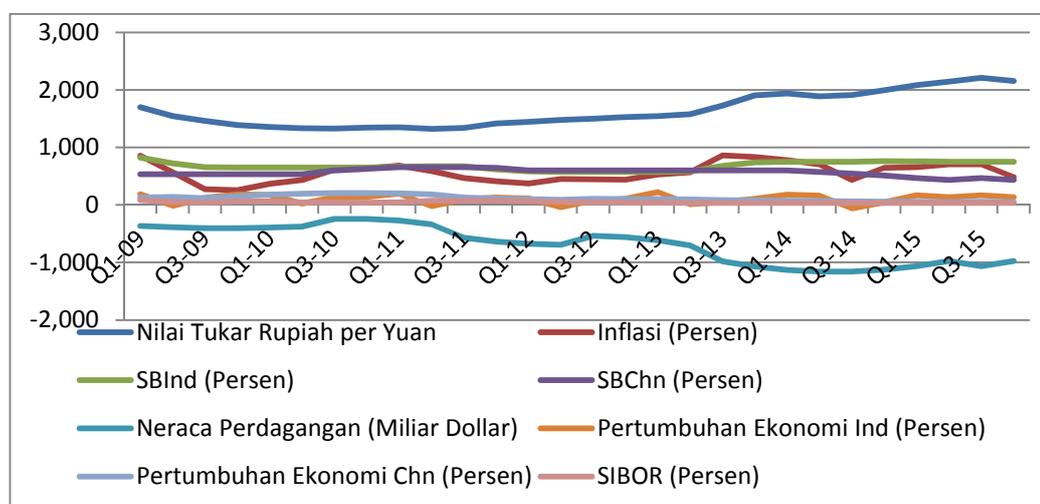
Penetapan mata uang Yuan sebagai mata uang internasional oleh IMF (*International Monetary Fund*) pada 30 November 2015, sangat berpengaruh bagi Indonesia karena Yuan sudah menjadi bagian dari cadangan devisa dan dapat mengurangi ketergantungan terhadap dollar AS yang selama ini digunakan dalam transaksi perdagangan baik ekspor maupun impor. Volume perdagangan Indonesia dengan RRT yaitu Impor dari RRT sebesar US\$ 30 Miliar dan Ekspor ke RRT sebesar US\$ 15 Miliar (Martowardoyo, 2015). Penetapan mata uang Yuan akan berdampak positif karena menjadi sumber likuiditas baru, dan importir dapat langsung membayar menggunakan Yuan sehingga lebih efisien. Penggunaan Yuan akan membuat RRT menggunakan Rupiah dan dalam jangka panjang akan meningkatkan investasi RRT ke Indonesia (Lembong, 2015).

Di dalam perdagangan internasional, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi nilai tukar, dan semua faktor tersebut berkaitan dengan hubungan perdagangan antar dua negara, karena nilai tukar merupakan suatu angka relatif dan dinyatakan sebagai suatu perbandingan dua mata uang antar dua negara.

Menurut Sukirno (2010) nilai tukar atau kurs dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perubahan dalam cita rasa masyarakat, perubahan harga barang ekspor dan impor, kenaikan harga umum (inflasi) dalam negeri, perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian modal di dalam dan di luar negeri, dan pertumbuhan ekonomi di dalam negeri dan di luar negeri. Dengan demikian faktor ekonomi

yang mempengaruhi nilai tukar adalah inflasi, suku bunga Indonesia dan RRT, neraca perdagangan antara Indonesia dan RRT, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan RRT. Karena nilai tukar antara dua mata uang akan melakukan penyesuaian berdasarkan bagaimana keadaan perekonomian negara tersebut dan sebagai mitra dagang Indonesia.

Indonesia merupakan kawasan ASEAN yang saat ini sudah menerapkan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Sehingga ketika masyarakat asing ingin berinvestasi ke negara Indonesia maka terlebih dahulu melihat suku bunga pada kawasan ASEAN. Suku bunga yang menjadi acuan pada kawasan ASEAN adalah SIBOR (*Singapore Interbank Offered Rate*) karena suku bunga tersebut lebih stabil dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya.



Gambar 1. Data Nilai Tukar Rupiah per Yuan, Inflasi, Suku Bunga Indonesia dan RRT, Neraca Perdagangan, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan RRT, dan SIBOR.

Sumber : Bank Indonesia, BPS, Kementerian Perdagangan Indonesia, dan PBC.

Gambar 1 menunjukkan perkembangan data nilai tukar rupiah per yuan, inflasi, suku bunga Indonesia dan RRT, neraca perdagangan, pertumbuhan ekonomi

Indonesia dan RRT, dan SIBOR. Pada Gambar 1 tersebut tampak bahwa Nilai Tukar Rupiah per Yuan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, walaupun terdapat penurunan namun tidak terlalu signifikan.

Inflasi mengalami fluktuasi setiap kuartalnya terutama pada kuartal ketiga dan keempat, ini dikarenakan pada kuartal ketiga merupakan bulan ramadhan dan hari raya idul fitri sedangkan pada kuartal keempat yaitu adanya pergantian tahun.

Pada kuartal ketiga dan keempat, masyarakat cenderung berbelanja lebih banyak dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya dan ini menyebabkan harga-harga meningkat dengan adanya permintaan yang semakin tinggi. Suku bunga dalam negeri yang dicerminkan melalui BI Rate cenderung stabil karena BI Rate digunakan sebagai kebijakan bagi perekonomian sehingga peningkatan dan penurunannya tidak terlalu signifikan. Dan suku bunga RRT yang dalam penelitian ini menggunakan PBC Rate, sejak tahun 2009 sampai Mei 2012 selalu mengalami peningkatan dan dimulai pada Juni 2012 PBC Rate selalu mengalami penurunan hingga Desember 2015 menjadi 4.35.

Neraca perdagangan Indonesia dan RRT setiap kuartalnya selalu mengalami defisit, jumlah defisitnya berfluktuasi setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap berfluktuasi namun pada tingkat perubahan yang tidak terlalu signifikan, pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa mengalami kenaikan dan penurunan. Pertumbuhan ekonomi RRT jika dilihat secara kuartal cenderung stabil, beberapa tahun ini pertumbuhan ekonomi RRT mengalami perlambatan akibat peralihan sektor industri ke sektor jasa. Dan SIBOR pergerakannya stabil, suku bunga ini menjadi acuan di kawasan ASEAN karena nilainya selalu stabil.

Inflasi merupakan masalah yang sangat vital di dalam perekonomian suatu negara karena inflasi sangat memberatkan masyarakat. Dampak dari inflasi adalah lemahnya efisiensi dan produktifitas ekonomi investasi, kenaikan biaya modal, ketidakjelasan ongkos, dan pendapatan di masa yang akan datang. Dampak lain dari inflasi terhadap perekonomian yaitu semakin tingginya biaya memegang uang kartal sehingga permintaan uang kartal akan berkurang, perubahan nilai riil dari aktiva yang ditetapkan dalam bentuk nominal, terjadinya redistribusi kekayaan yang besar antar sektor, meningkatnya kemiskinan, dan meningkatnya nilai riil pembayaran pajak (Fisher, 1998).

Hubungan inflasi dengan nilai tukar dapat dijelaskan dengan Teori Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP) yang menyatakan kurs antara dua mata uang akan melakukan penyesuaian yang mencerminkan perubahan tingkat harga dari kedua negara. Teori PPP menyatakan bahwa ketika tingkat harga satu negara meningkat secara relatif terhadap tingkat harga negara lainnya, mata uang negara tersebut akan terdepresiasi dan mata uang lain akan terapresiasi. Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya jumlah impor di negara tersebut sehingga semakin banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor, hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing dan menyebabkan nilai tukar negara tersebut terdepresiasi.

Suku Bunga Indonesia, yang dalam penelitian ini menggunakan BI Rate atau tingkat suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia dalam penentuan kebijakan di bidang moneter BI Rate merupakan salah satu hal yang vital. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau

stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia. Tingkat suku bunga menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam presentase tahunan (Dornbusch, 2008). Suku bunga dapat mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan.

Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi nilai tukar dan mekanisme ini disebut jalur nilai tukar. Kenaikan suku bunga akan mendorong kenaikan selisih antara suku bunga di Indonesia dengan suku bunga luar negeri. Dengan melebarnya selisih suku bunga tersebut mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke dalam instrumen-instrumen keuangan di Indonesia karena investor akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dan aliran modal asing ini akan mendorong apresiasi nilai tukar rupiah.

Suku bunga negara RRT atau PBC Rate (*The People's Bank of China*) adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Sentral RRT. PBC rate menjadi acuan bagi suku bunga bank umum, sehingga bank sentral memiliki banyak pengaruh atas tingkat pengembalian yang harus di bayar untuk pinjaman, hipotek, dan bunga yang dibayarkan untuk tabungan.

Ketika tingkat suku bunga RRT mengalami peningkatan maka akan menyebabkan perkiraan tingkat pengembalian negara RRT semakin meningkat

maka masyarakat domestik dan asing akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di negara RRT dan akan menyebabkan mata uang rupiah terdepresiasi.

Neraca perdagangan adalah jumlah transaksi ekspor dan impor barang dan jasa. Neraca perdagangan Indonesia selalu mengalami defisit setiap tahunnya, tanpa pemberlakuan ACFTA impor RRT ke Indonesia pun sudah tinggi. Ketika neraca perdagangan mengalami surplus yang artinya ekspor Indonesia lebih besar dibandingkan impor, ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan akan mata uang rupiah dan akan menyebabkan mata uang rupiah terapresiasi.

Penentuan pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara menggunakan Produk Domestik Bruto atau Produk Nasional Bruto. PDB atau Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) ini menggunakan pendekatan pengeluaran, dimana merupakan jumlah dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor.

Ketika pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat yang berarti jumlah pengeluaran meningkat akan mengakibatkan jumlah permintaan uang asing akan meningkat, dan akan membuat mata uang rupiah terdepresiasi. Selanjutnya adalah Pertumbuhan Ekonomi RRT yang dilihat dari pendekatan jumlah produk barang dan jasa yang dihasilkan dalam setahun. Ketika pertumbuhan ekonomi RRT mengalami peningkatan yang artinya pertumbuhan output riilnya mengalami peningkatan akan mengakibatkan permintaan akan mata uang Yuan mengalami peningkatan dan permintaan akan mata uang Rupiah menurun, ini akan membuat mata uang rupiah terdepresiasi.

SIBOR adalah suku bunga rata-rata yang ditawarkan untuk transaksi pinjam-meminjam antar bank di negara Singapura atau tingkat suku bunga rata-rata internasional perbankan Singapura (*Singapore Interbank Offered Rate*).

Penetapan SIBOR didasarkan pada suku bunga yang ditawarkan oleh beberapa bank terkemuka di Singapura. Suku bunga dari bank Singapura ini dapat mempengaruhi nilai atau pergerakan indeks di bursa saham yang dinyatakan dalam satuan persen, sehingga keberadaan dari sibor ini akan berpengaruh terhadap nilai investasi dalam negeri atau domestik di Indonesia, karena masyarakat asing ketika ingin berinvestasi ke Indonesia akan melihat keadaan perekonomian di dalam kawasan ASEAN.

Perubahan nilai tukar rupiah per yuan akan memberikan dampak yang signifikan bagi perekonomian Indonesia karena RRT merupakan importir terbesar Indonesia dan fluktuasi nilai tukar rupiah per yuan dipengaruhi oleh variabel makroekonomi yaitu inflasi, tingkat suku bunga, neraca perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi. Kondisi makroekonomi RRT menentukan pergerakan nilai tukar rupiah per yuan karena pergerakan nilai tukar di pengaruhi oleh pergerakan perekonomian negara RRT dan suku bunga acuan ASEAN yang sering digunakan adalah SIBOR. Sehingga atas hal itu penulis mengambil judul penelitian yaitu “Analisis Determinan Perubahan Nilai Tukar Rupiah Per Yuan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah pengaruh inflasi Indonesia, suku bunga Indonesia dan RRT, neraca perdagangan, pertumbuhan ekonomi Indonesia dan RRT, dan SIBOR terhadap nilai tukar rupiah per yuan?

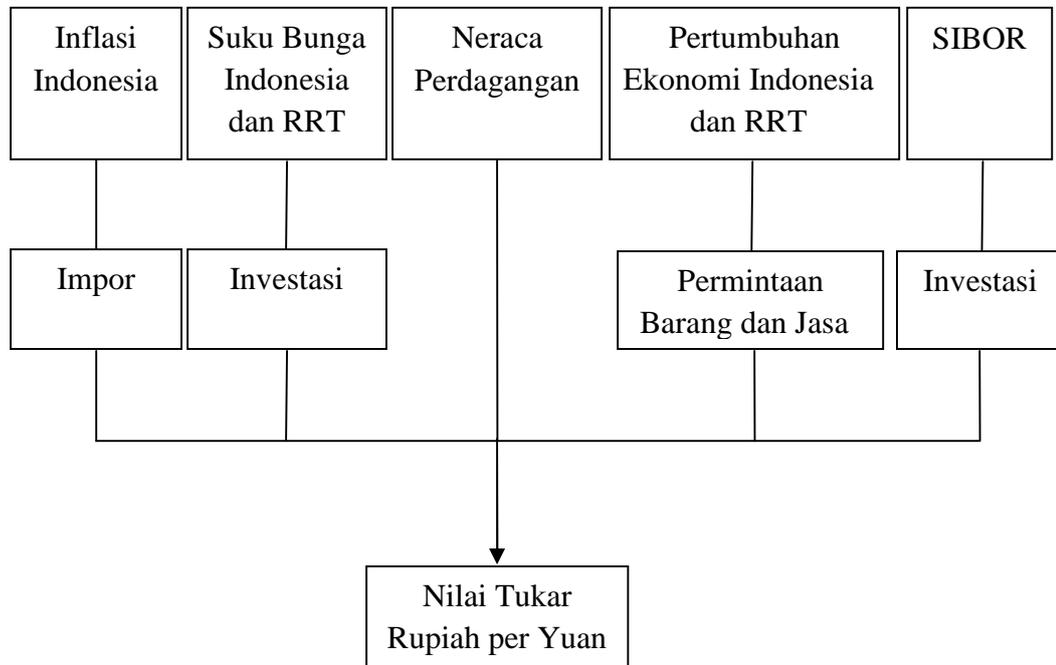
C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah inflasi Indonesia, suku bunga Indonesia dan RRT, neraca perdagangan, pertumbuhan ekonomi Indonesia dan RRT, dan SIBOR berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah per yuan.

D. Kerangka Pemikiran

Nilai tukar antara dua mata uang akan melakukan penyesuaian berdasarkan bagaimana keadaan perekonomian negara tersebut dan sebagai mitra dagang Indonesia. Keadaan perekonomian Indonesia yang mempengaruhi Nilai Tukar adalah Inflasi, Suku Bunga, Neraca perdagangan, dan Pertumbuhan Ekonomi. Perekonomian RRT juga akan mempengaruhi perekonomian Indonesia, maka indikator yang mempengaruhi nilai tukar dari negara RRT adalah suku bunga

RRT dan pertumbuhan ekonomi RRT, serta SIBOR yang digunakan sebagai suku bunga acuan bagi ASEAN.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Pada umumnya disepakati bahwa dalam jangka panjang inflasi merupakan fenomena moneter karena kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan membuat meningkatnya permintaan valuta asing dan akan membuat mata uang negara tersebut terdepresiasi (Zyblock, 2005).

Tingkat suku bunga Indonesia yang pada penelitian ini menggunakan suku bunga acuan Bank Indonesia atau BI Rate memiliki pengaruh bagi nilai tukar. Kenaikan

BI Rate akan menaikkan perkiraan tingkat pengembalian relatif atas aset yuan, yang meningkatkan jumlah permintaan aset yuan pada setiap tingkatan kurs, dan mata uang domestik akan terapresiasi (Mishkin, 2011). Ketika PBC Rate mengalami peningkatan maka tingkat pengembalian di negara RRT lebih tinggi, sehingga perkiraan pengembalian Indonesia menurun, dan akan membuat masyarakat cenderung untuk memegang mata uang yuan dan menyebabkan mata uang rupiah terdepresiasi (Mishkin, 2011).

Neraca perdagangan antara Indonesia dan RRT menunjukkan jumlah selisih ekspor Indonesia ke RRT dan impor RRT ke Indonesia. Ketika neraca perdagangan mengalami kelebihan ekspor dibandingkan impor atau surplus maka akan meningkatkan permintaan akan mata uang rupiah dan hal ini akan membuat mata uang rupiah terapresiasi (Madura, 2000). Dan pada penelitian ini, neraca perdagangan selalu mengalami defisit, sehingga ketika defisit pada neraca perdagangan semakin meningkat maka akan menyebabkan permintaan akan mata uang yuan meningkat dan menyebabkan mata uang rupiah terdepresiasi.

Pertumbuhan ekonomi dihitung dari pendapatan nasional riil, yang dalam penelitian ini menggunakan Produk Domestik Bruto. Ketika pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan yang artinya jumlah pengeluaran masyarakat Indonesia akan barang asing semakin meningkat karena meningkatnya kesejahteraan di Indonesia dan ketergantungan akan barang asing maka akan meningkatkan permintaan mata uang asing dan akan membuat mata uang rupiah terdepresiasi (Riris, 2011). Sedangkan ketika pertumbuhan ekonomi RRT mengalami peningkatan maka jumlah pertumbuhan output riilnya meningkat dan akan membuat permintaan mata uang yuan dari luar negeri

meningkat dan akan membuat mata uang yuan terapresiasi dan dampaknya bagi Indonesia adalah mata uang rupiah akan terdepresiasi.

SIBOR adalah suku bunga negara Singapore yang sering digunakan sebagai tingkat suku bunga Internasional pada kawasan ASEAN. Dengan adanya SIBOR, suku bunga dalam negeri yang tinggi akan tertutupi dengan suku bunga SIBOR yang relatif stabil dan rendah, dan akan membuat investor menjadi lebih tertarik berinvestasi di kawasan ASEAN dan dampaknya bagi Indonesia, dan ini akan menyebabkan mata uang rupiah terapresiasi.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga variabel inflasi Indonesia, suku bunga Indonesia dan RRT, neraca perdagangan, pertumbuhan ekonomi Indonesia dan RRT, dan SIBOR berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah per yuan.
2. Diduga variabel Inflasi Indonesia, Suku Bunga RRT, Neraca Perdagangan, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, dan Pertumbuhan Ekonomi RRT berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah per yuan.
3. Diduga variabel Suku Bunga Indonesia dan SIBOR berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah per yuan.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka pemikiran, hipotesis, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka yang berisikan tinjauan teoritis dan tinjauan empirik yang relevan.

Bab III Metode Penelitian. Terdiri dari jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, metode analisis, dan tahapan analisis.

Bab IV Hasil Perhitungan dan Pembahasan.

Bab V Simpulan dan Saran

Daftar Pustaka

Lampiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Nilai Tukar

1. Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs adalah harga dari satu mata uang dalam mata uang lain (Mishkin, 2011). Nilai tukar rupiah sebagai suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2002). Nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain (Musdholifah & Tony, 2007). Kurs atau *exchange rate* adalah pertukaran dua mata uang yang berbeda yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut (Triyono, 2008).

Menurut Mankiw (2006), para ekonom membedakan kurs menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil.

- Nilai tukar mata uang nominal

Nilai tukar mata uang nominal adalah perbandingan harga relatif dari mata uang antara dua negara. Istilah nilai tukar mata uang antara dua negara yang diberlakukan dipasar valuta asing adalah nilai tukar mata uang nominal ini.

- Nilai tukar mata uang riil

Nilai tukar mata uang riil adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Dengan kata lain, nilai tukar mata uang riil menyatakan tingkat harga dimana kita bisa memperdagangkan barang dari satu negara dengan barang dari negara lain.

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar dan lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karena empat hal, yaitu:

- a. Depresiasi, adalah penurunan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya, yang terjadi akibat tarik menariknya kekuatan permintaan dan penawaran di dalam pasar.
- b. Apresiasi, adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya, yang terjadi akibat tarik menariknya kekuatan permintaan dan penawaran di dalam pasar.
- c. Devaluasi, adalah penurunan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya, yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.
- d. Revaluasi, adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya, yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu Negara.

Setiap negara memiliki kebijakan dan sistem nilai tukar yang berbeda, berikut adalah Kebijakan dan Sistem Nilai Tukar di Dunia:¹

1. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Absolutely Fixed Exchange Rate Regime*)

Pada sistem nilai tukar ini, mata uang suatu Negara di tetapkan secara tetap dengan mata uang asing tertentu. Dengan penetapan nilai tukar tetap, terdapat kemungkinan nilai tukar yang ditetapkan terlalu tinggi (*over-valued*) atau terlalu rendah (*under-valued*) dari nilai sebenarnya. Sistem nilai tukar tetap harus dijamin dengan cadangan emas yang dimiliki oleh suatu Negara, penjaminan mata uang tersebut dimaksudkan agar pemegang mata uang merasa terjamin memegang uang yang dimiliki.

2. Sistem Nilai Tukar Mengambang Penuh (*Pure Floating Exchange Rate Regime*)

Dalam sistem nilai tukar mengambang penuh, mekanisme penetapan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing ditentukan oleh mekanisme pasar. Dengan begitu, pada sistem nilai mata uang ini akan dapat berubah setiap saat, bergantung dari permintaan dan penawaran mata uang domestik relatif terhadap mata uang asing dan perilaku spekulasi. Dalam sistem nilai tukar mengambang penuh, bank sentral tidak menargetkan besarnya nilai tukar dan melakukan intervensi langsung ke pasar valuta asing.

¹ Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2004, "Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar", Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.

3. Sistem Nilai Tukar Tetap Tetapi Dapat Disesuaikan (*Fixed But Adjustable Rate*)

Sistem Nilai tukar *fixed but adjustable rate* selanjutnya di sebut FBAR merupakan kombinasi dari sistem nilai tukar tetap dengan sistem nilai tukar mengambang murni. Sistem nilai tukar FBAR memegang peranan penting pada masa sistem *Bretton Woods*. Dalam sistem nilai tukar FBAR, besarnya nilai tukar ditetapkan oleh pembuat kebijakan, bank sentral, dan dipertahankan melalui intervensi langsung di pasar valuta asing atau bank sentral mengarahkan pasar dengan jalan menjual dan membeli valuta asing dengan harga tetap. Sistem ini dicirikan dengan adanya komitmen dari bank sentral atau pemerintah untuk mempertahankan nilai tukar sebesar tertentu. Nilai tukar dapat berubah, tetapi penyesuaiannya jarang dilakukan untuk menjaga kredibilitas.

4. *Currency Board System (CBS)*

Terdapat tiga ciri utama dari sistem nilai tukar ini yaitu pertama, suatu Negara secara eksplisit menyatakan komitmennya untuk menjaga nilai mata uangnya dengan mata uang Negara lain dengan nilai tukar yang tetap. Kedua, setiap uang lokal yang diedarkan harus dijamin sepenuhnya dengan cadangan devisa. Ketiga, tidak ada kebijakan pembatasan devisa.

5. *Flexible Peg*

Dalam sistem nilai tukar ini, bank sentral menetapkan besarnya (*peg*) nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing dalam jangka waktu yang pendek. Penetapan *peg* nilai mata uang dapat dilakukan baik melalui intervensi ataupun

melalui mekanisme pasar. Kurs atau nilai tukar dengan sistem ini dengan cepat dan sering disesuaikan sebagai respons terhadap kekuatan pasar atau perubahan fundamental. Dalam sistem ini, tidak terdapat komitmen untuk mempertahankan nilai tukar pada tingkat tertentu atau mempertahankan nilai tukar riil tertentu. Sistem ini dapat mencegah terjadinya ketidakstabilan atau volatilitas nilai tukar dalam jangka pendek.

6. Mengambang Terkendali (*Managed Floating*)

Sistem nilai tukar mengambang terkendali terjadi apabila bank sentral melakukan intervensi di pasar valuta asing tetapi tidak ada komitmen untuk mempertahankan nilai tukar pada tingkat tertentu atau pada suatu batasan target tertentu.

Perbedaan sistem nilai tukar mengambang terkendali dengan FBAR dan *standard target zone* adalah tidak ada komitmen pada tingkat nilai tukar tertentu. Dengan begitu sistem ini tidak ada usaha untuk mempengaruhi ekspektasi masyarakat terhadap pergerakan nilai tukar atau permasalahan kredibilitas.

7. *Target Zone (Band)*

Pada sistem ini, nilai tukar dibiarkan mengambang dalam target tertentu. *Band* yang ditetapkan mempunyai batas atas dan batas bawah. Bank sentral mempunyai komitmen untuk mencegah agar nilai tukar tidak keluar dari batas atas dan batas bawah yang ditetapkan. Penetapan band yang terlalu lebar menjadikan sistem ini mirip dengan sistem nilai tukar mengambang murni, sementara penetapan band yang terlalu sempit menjadikan sistem ini mirip dengan FBAR.

8. *Active Crawling Peg*

Pada sistem ini, pemerintah atau bank sentral menetapkan nilai tukar pada tingkat tertentu, tetapi secara berkala dapat melakukan penyesuaian berdasarkan perkembangan indikator-indikator ekonomi tertentu. Penetapan nilai tukar terhadap mata uang asing ditetapkan di depan (*pre-announced rate*). Nilai tukar lokal yang ditetapkan terhadap mata uang asing tidak hanya terbatas pada satu mata uang asing saja, tetapi dapat ditetapkan atas sekeranjang mata uang tertentu berdasarkan bobot perdagangan dengan Negara-negara mitra dagang.

9. *Passive Crawling Peg*

Pada sistem ini nilai tukar nominal pada suatu waktu tertentu disesuaikan sejalan dengan perkembangan inflasi pada masa lalu atau inflasi saat ini dan inflasi mitra dagang dan Negara pesaing utama. Penyesuaian nilai tukar nominal dengan inflasi di dalam negeri relatif terhadap negara mitra dagang dan negara pesaing dimaksudkan untuk nilai tukar riil konstan. Dalam sistem ini tidak ada penetapan nilai tukar di depan (*pre-announced*). Jika inflasi meningkat akibat kenaikan upah dan penambahan jumlah uang beredar (*monetary expansion*), maka tingkat devaluasi juga meningkat. Kebijakan tersebut dilakukan untuk mencegah apresiasi riil dari nilai tukar.

2. Nilai Tukar Tengah

Jika diformulasikan kurs IDR/CYN artinya Rupiah yang diperlukan untuk membeli satu Yuan. Apabila kurs meningkat berarti Rupiah mengalami depresiasi, sedangkan jika kurs menurun artinya Rupiah mengalami apresiasi.

Macam-macam kurs yang sering di temui di bank atau di tempat penukaran uang asing adalah sebagai berikut:

- a. Kurs Beli. Kurs beli adalah jumlah rupiah yang diberlakukan oleh bank atau tempat penukaran uang asing jika melakukan transaksi pembelian mata uang asing.
- b. Kurs Jual. Kurs jual adalah jumlah rupiah yang diberlakukan oleh bank atau tempat penukaran uang asing jika melakukan transaksi penjualan mata uang asing.
- c. Kurs Tengah. Kurs tengah adalah rata-rata dari penjumlahan kurs jual dan kurs beli.

Kegunaan kurs tengah adalah untuk menganalisis naik-turunnya harga valuta asing di bursa, seperti memperjelas masalah apresiasi dan depresiasi valas tertentu. Kurs tengah digunakan untuk mencatat nilai konversi mata uang asing dalam laporan keuangan perusahaan. Biasanya nilai kurs tengah ini digunakan oleh perusahaan asing yang beroperasi di wilayah Negara Indonesia.

B. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2002). Inflasi adalah keadaan yang menggambarkan perubahan tingkat harga dalam sebuah perekonomian (Gerald J. Thuesen dan WJ.

Fabrycky). Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus (Bank Indonesia dalam *Inflation Targeting Framework*).

Penyebab Inflasi:

1. Inflasi Tarikan Permintaan.

Inflasi ini terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat.

Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa sehingga menimbulkan Inflasi (Sukirno, 2004).

2. Inflasi Doronga Biaya

Inflasi desakan biaya terjadi dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah (Sukirno, 2004).

Inflasi dorongan biaya merupakan fenomena moneter karena tidak dapat terjadi tanpa otoritas moneter melakukan kebijakan yang mengakomodasi pertumbuhan uang yang lebih tinggi. (Mishkin, 2008)

Banyak cara yang digunakan untuk mengukur tingkat Inflasi, diantaranya yaitu (Sukirno, 2004):

1. Pengukuran Dengan Menggunakan General Price.

Cara umum yang dipakai untuk menghitung Inflasi adalah dengan angka-angka harga umum (general price). Dengan formulasi sebagai berikut :

$$LI_t = \frac{HU_t - HU_{t-1}}{HU_{t-1}}$$

Yang mana:

LI_t = Laju Inflasi pada tahun t

2. Cara Penghitungan dengan menggunakan Angka Deflator Produk Nasional Bruto (GNP Deflator).

Cara ini menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$AD = \frac{Yb}{Yk}$$

Yang mana:

AD = Angka Deflator PNB

Yb = PNB menurut harga berlaku.

Yk = PNB menurut harga konsumen.

Kemudian untuk menghitung laju inflasinya ada dengan menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$LI_t = \frac{AD_t - AD_{t-1}}{AD_{t-1}}$$

Yang mana:

LI_t = Laju Inflasi pada periode t.

AD_t = Angka Deflator PNB pada periode t.

AD_{t-1} = Angka Deflator PNB periode t-1.

Kelemahan dari cara ini adalah sulitnya diperoleh angka deflator PNB bulanan, triwulanan, semesteran. Sehingga kita hanya mempunyai angka deflator dan laju Inflasi tahunan.

3. Cara Perhitungan Dengan Indeks Harga Konsumen.

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan dalam menghitung Inflasi. Hal ini disebabkan data Indeks Harga Konsumen dapat diperoleh dalam bentuk bulanan, triwulanan ataupun tahunan. Untuk Indonesia data IHK cukup mudah diperoleh baik dari laporan BPS, BI atau lembaga lainnya. Model dari Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah sebagai berikut :

$$LI_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Yang mana:

LI_t = Laju Inflasi pada periode t.

IHK_t = Indeks Harga Konsumen periode t.

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen periode t-1

4. Cara Perhitungan Berdasarkan Atas Harga Yang Diharapkan.

Cara ini menitik beratkan pada perhitungan harga dan laju Inflasi pada periode yang berlaku, dan yang ditonjolkan adalah peranan harga yang diharapkan pada periode yang akan datang. Gurley telah mencoba menghitung harga pengharapan dengan laju Inflasi di Indonesia. Masalah yang dihadapi dalam penentuan atas harga pengharapan adalah kesulitan untuk mengamati perilaku masyarakat dan pemerintah dalam perekonomian.

5. Cara Perhitungan Dengan Indeks Harga Dalam Negeri dan Luar Negeri.

Rumus yang digunakan adalah :

$$IHU = a IHDN + (1-a) IHLN$$

Yang mana :

IHU = Indeks Harga Umum.

IHDN = Indeks Harga Dalam Negeri

IHLN = Indeks Harga Luar Negeri.

a = Besarnya sumbangan pengaruh Indeks harga dalam negeri terhadap indeks harga umum.

Kesulitan yang dihadapi dalam hal ini adalah menentukan Indeks Harga Dalam Negeri dan proporsinya terhadap Indeks Harga Umum. Sejauh ini biasanya Indeks Harga Ekspor dipakai sebagai pendekatan terhadap Indeks Harga Luar Negeri, akan tetapi kitapun tidak mengetahui proporsinya terhadap Indeks Harga Umum.

Beberapa kebijakan pemerintah dalam mengendalikan inflasi:

1. Kebijakan Moneter

Menurut teori moneter klasik, inflasi terjadi karena penambahan jumlah uang beredar. Dengan demikian, secara teoretis relatif mudah untuk mengatasi inflasi, yaitu dengan mengendalikan jumlah uang beredar itu sendiri.

Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mengurangi atau menambah jumlah uang beredar. Ketika jumlah uang beredar terlalu berlebihan sehingga inflasi meningkat tajam, Bank Indonesia akan segera menerapkan berbagai kebijakan moneter untuk mengurangi peredaran uang.

2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Kebijakan fiskal dilakukan pemerintah untuk mengurangi inflasi adalah mengurangi pengeluaran pemerintah, menaikkan tarif pajak dan mengadakan pinjaman pemerintah.

3. Kebijakan Non-Moneter dan Non- Fiskal

Selain kebijakan moneter dan kebijakan fiskal, pemerintah melakukan kebijakan nonmoneter/ nonfiskal dengan tiga cara, yaitu menaikkan hasil produksi, menstabilkan upah (gaji), dan pengamanan harga, serta distribusi barang.

2. Hubungan Inflasi Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan

Sejalan dengan teori PPP, ketika harga barang dalam negeri (Indonesia) meningkat maka akan menyebabkan permintaan barang Indonesia akan menurun dan permintaan akan barang luar negeri meningkat. Meningkatnya permintaan barang luar negeri akan membuat nilai tukar rupiah melemah karena permintaan akan valuta asing meningkat. Dan ketika harga barang luar negeri meningkat akan menyebabkan permintaan akan barang luar negeri menurun dan permintaan barang domestik meningkat. Menurunnya permintaan barang luar negeri akan menurunkan permintaan akan valuta asing dan menyebabkan nilai tukar rupiah terapresiasi (Mishkin, 2011).

C. Suku Bunga

1. Pengertian Suku Bunga

Suku bunga pada penelitian ini diwakilkan oleh BI Rate. BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga RRT atau PBC Rate (*The People's Bank of China*) adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Sentral RRT. PBC Rate menjadi acuan bagi suku bunga bank umum, sehingga bank sentral memiliki banyak pengaruh atas tingkat pengembalian yang harus di bayar untuk pinjaman, hipotek, dan bunga yang dibayarkan untuk tabungan.

Suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya (Nopirin, 1996). Suku bunga akan mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan untuk membelanjakan uangnya saat ini atau menyimpannya dan dibelanjakan pada yang akan datang.

Tingkat suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Suku bunga nominal, adalah tingkat suku bunga yang dapat diamati di pasar atau tingkat bunga yang dibayarkan oleh bank.
2. Suku bunga riil, adalah tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

Suku bunga dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Irving Fisher

Pada persamaan Fisher dijelaskan juga bahwa tingkat suku bunga nominal merupakan jumlah dari tingkat suku bunga riil dan tingkat inflasi. Secara matematis persamaanya dapat ditulis sebagai berikut (Mankiw, 2006):

$$i = r +$$

yang mana,

i = tingkat bunga nominal

r = tingkat bunga riil

= tingkat inflasi yang diharapkan

Persamaan diatas menunjukkan bahwa tingkat bunga nominal dapat berubah karena dua alasan, yaitu karena tingkat bunga riil berubah atau karena tingkat inflasi berubah.

Persamaan teori kuantitas dan teori suku bunga yang dikemukakan oleh Irving Fisher sama-sama menyatakan bagaimana pertumbuhan uang mempengaruhi tingkat bunga nominal. Menurut teori kuantitas, kenaikan dalam pertumbuhan uang sebesar 1 persen menyebabkan kenaikan dalam tingkat harga sebesar 1 persen. Sedangkan menurut Fisher mengenai teori suku bunga, kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi akan menyebabkan kenaikan dalam tingkat bunga nominal. Hubungan antara tingkat bunga nominal ini disebut efek Fisher (Fisher Effect).

2. Teori Keynes

Tingkat bunga dalam keseimbangan terjadi apabila permintaan uang oleh masyarakat sama dengan jumlah uang beredar yang ditawarkan (M_2). Tingkat bunga berubah bila terjadi pergeseran jumlah uang beredar ataupun pergeseran permintaan uang. Permintaan uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga ditentukan oleh tingkat pendapatan masyarakat atau pendapatan nasional, sedangkan permintaan uang dengan tujuan spekulasi ditentukan oleh tingkat bunga. Sesuai dengan motif permintaan uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga, adanya uang tunai dianggap akan menjamin likuiditas. Apabila dikaitkan dengan tingkat suku bunga rendah dan sebaliknya jika tingkat suku bunga tinggi maka permintaan uang tunai akan turun.

2. Hubungan Suku Bunga Indonesia dengan Nilai Tukar Rupiah per Yuan

Ketika bank sentral membuat kebijakan untuk menaikkan suku bunga acuan atau BI Rate, maka akan menarik investor untuk mendapatkan pengembalian yang lebih tinggi. Maka para investor asing akan menanamkan modalnya ke dalam negeri dan permintaan akan mata uang domestik meningkat dan membuat nilai tukar dalam negeri terapresiasi. Sebaliknya ketika bank sentral menetapkan untuk menurunkan suku bunga acuan, maka akan membuat investor menarik investasinya karena tingkat pengembaliannya menurun. Permintaan akan mata uang domestik akan menurun dan nilai tukar dalam negeri terdepresiasi.

3. Hubungan Suku Bunga RRT dengan Nilai Tukar Rupiah per Yuan

Ketika suku bunga luar negeri yaitu RRT meningkat, maka akan menyebabkan perkiraan tingkat pengembalian atas aset RRT relatif lebih tinggi dan akan mengakibatkan perkiraan pengembalian aset Indonesia lebih rendah. Masyarakat Indonesia akan lebih cenderung untuk berinvestasi di negara RRT dan masyarakat RRT akan cenderung tetap menanamkan modalnya di dalam negeri, dengan begitu permintaan akan mata uang rupiah akan menurun dan menyebabkan mata uang rupiah terdepresiasi. Sebaliknya ketika suku bunga RRT mengalami penurunan akan menyebabkan tingkat pengembalian di negara RRT lebih rendah di bandingkan di Indonesia, dan akan memberikan peluang bagi Indonesia untuk menarik investor RRT untuk menanamkan modalnya di Indonesia yang akan membuat nilai tukar rupiah terapresiasi.

D. Neraca Perdagangan

1. Pengertian Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan adalah ukuran perdagangan barang dan jasa internasional suatu negara yang paling luas. Neraca perdagangan adalah selisih antara ekspor dan impor. Jika impor lebih tinggi dari ekspor maka yang terjadi adalah defisit neraca perdagangan dan jika ekspor lebih tinggi dari impor maka yang terjadi adalah surplus neraca perdagangan. Pada neraca perdagangan ekspor dicatat sebagai kredit dan impor dicatat sebagai debit. Karena ekspor menghasilkan devisa bagi negara sedangkan impor menghilangkan atau mengeluarkan devisa

negara. Selain ekspor dan impor, transaksi lain yang termasuk dalam neraca perdagangan adalah pembayaran faktor (*factor payment*) dan *unilateral transfers*.

2. Hubungan Neraca Perdagangan dengan Nilai Tukar Rupiah per Yuan

Meningkatnya permintaan untuk ekspor suatu negara menyebabkan mata uang negara tersebut terapresiasi dan sebaliknya meningkatnya permintaan untuk impor akan menyebabkan mata uang domestik mengalami depresiasi (Mishkin, 2011). Ini berarti ketika neraca perdagangan mengalami surplus berarti permintaan akan mata uang meningkat dan mata uang rupiah akan terapresiasi dan sebaliknya ketika neraca perdagangan mengalami defisit berarti permintaan akan mata uang rupiah menurun dan akan menyebabkan rupiah terdepresiasi.

Data pada penelitian ini menunjukkan bahwa neraca perdagangan Indonesia selalu mengalami defisit, maka ketika defisit neraca perdagangan semakin meningkat maka akan menyebabkan permintaan akan mata uang yuan mengalami kenaikan dan mengakibatkan nilai tukar rupiah akan terdepresiasi, dan sebaliknya ketika defisit neraca perdagangan menurun maka akan menyebabkan permintaan akan mata uang yuan mengalami penurunan dan mengakibatkan nilai tukar rupiah terapresiasi.

E. Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan yang tercapai dari tahun ke tahun yang digunakan untuk menilai prestasi dan kesuksesan negara dalam mengendalikan kegiatan ekonomi dalam jangka pendek dan usaha pengembangan perekonomian dalam jangka panjang.

Produk Domestik Bruto pada penelitian ini menggunakan pendekatan pengeluaran adalah penjumlahan dari empat jenis pengeluaran yaitu pengeluaran konsumen, pengeluaran investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor bersih (Mishkin, 2011). Pengeluaran konsumen adalah jumlah barang dan jasa yang diminta, pengeluaran investasi adalah jumlah pengeluaran yang direncanakan oleh perusahaan untuk membeli modal fisik baru ditambah dengan pengeluaran yang direncanakan untuk membeli rumah baru, pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran yang dilakukan oleh semua tingkat pemerintahan atas barang dan jasa, dan ekspor bersih adalah pengeluaran asing bersih atas barang dan jasa domestik atau ekspor dikurangi impor.

Penghitungan pertumbuhan ekonomi menggunakan formula sebagai berikut:

$$g = \frac{PDB_1 - PDB_0}{PDB_0} \times 100$$

Yang mana:

g = tingkat pertumbuhan ekonomi

PDB_1 = PDB pada tahun dimana tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung

PDB_0 = PDB pada tahun tahun dasar

2. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dengan Nilai Tukar Rupiah per Yuan

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan proses kenaikan pendapatan masyarakat yang dapat dilihat dengan semakin meningkatnya pengeluaran yang dilakukan. Ketika pendapatan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan akan menyebabkan masyarakat membelanjakan pendapatannya ke dalam produk RRT karena produk RRT yang sudah membanjiri Indonesia bahkan hal terkecil pun merupakan hasil impor dari RRT maka akan menyebabkan pertumbuhan impor dari RRT dan akan membuat nilai tukar rupiah per yuan terdepresiasi (Septiana, 2011).

3. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi RRT dengan Nilai Tukar Rupiah per Yuan

Ketika pertumbuhan ekonomi RRT mengalami peningkatan yang artinya pertumbuhan output riilnya mengalami peningkatan akan mengakibatkan permintaan akan mata uang Yuan mengalami peningkatan dan permintaan akan mata uang Rupiah menurun, ini akan membuat mata uang rupiah terdepresiasi. Dan sebaliknya ketika pertumbuhan ekonomi RRT mengalami penurunan akan membuat permintaan akan mata uang Yuan mengalami penurunan dan

permintaan akan rupiah meningkat, ini akan membuat mata uang rupiah terapresiasi.

F. SIBOR

1. Pengertian SIBOR

Sibor adalah suku bunga rata-rata yang ditawarkan untuk transaksi pinjam-meminjam antar bank di negara Singapura atau tingkat suku bunga rata-rata internasional perbankan Singapura (*Singapore Interbank Offered Rate*). Suku bunga dari bank Singapura ini dapat mempengaruhi nilai atau pergerakan indeks di bursa saham yang dinyatakan dalam satuan persen, sehingga keberadaan dari sibor ini akan berpengaruh terhadap nilai investasi dalam negeri atau domestik di Indonesia.

Di Singapura terdapat lembaga khusus yang memberikan izin khusus oleh otoritas moneter setempat, yaitu *The Monetary Authority of Singapore (MAS)* yang memberikan kewenangan kepada *Asian Currency Unit (ACU)* yang dimaksudkan untuk menjamin agar kebebasan arus dana ke dan dari *Asian Dollar Market* tidak mempengaruhi pengelolaan dalam negeri. Secara umum tingkat bunga internasional yang sering dipakai di Asia Tenggara adalah tingkat bunga Sibor karena cenderung lebih stabil. Banyak negara yang mengalami kekurangan dana, sehingga menyebabkan tingkat suku bunga domestik menjadi relatif tinggi. Hal ini mencerminkan tingginya harapan inflasi pada negara tersebut, karena inflasi mampu membuat nilai mata uang domestik menjadi lemah atau terdepresiasi. Dalam kondisi seperti ini kreditor asing akan berupaya menawarkan modal ke pasar dalam negeri, sehingga tingkat suku bunga internasional mempunyai pengaruh dalam nilai investasi dalam negeri.

2. Hubungan SIBOR terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan

SIBOR adalah suku bunga negara Singapore yang sering digunakan sebagai tingkat suku bunga Internasional pada kawasan ASEAN. Banyak negara yang mengalami kekurangan dana, sehingga menyebabkan tingkat suku bunga domestik menjadi lebih tinggi. Ketika suku bunga tinggi, akan mencerminkan tingkat inflasi menjadi lebih tinggi dan akan menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi. Dalam kondisi seperti itu suku bunga dalam negeri akan memberikan dampak yang negatif bagi pergerakan nilai tukar, namun dengan adanya SIBOR, suku bunga dalam negeri yang tinggi akan tertutupi dengan suku bunga SIBOR yang relatif stabil dan rendah, dan akan membuat investor menjadi lebih tertarik berinvestasi di kawasan ASEAN dan dampaknya bagi Indonesia, dan ini akan menyebabkan mata uang rupiah terapresiasi.

G. Tinjauan Empirik

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil
1.	Dyah Nugraheni Kusumawardani (2011)	Analisis Variabel Fundamental Moneter Di Indonesia Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS	ECM, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Inflasi.	ECM	Dalam penelitian ini ditemukan bahwa secara simultan dan parsial semua variabel bebas yang ada dalam model berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS. Koefisien determinasi sebesar 0,81 hal ini berarti secara bersama-sama variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat dalam presentase 81%, sementara sisanya 19% dijelaskan oleh variabel yang tidak termasuk dalam estimasi.
2.	Nurul Hakim (2013)	Pengaruh PDB, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, <i>Current Account</i> , <i>Financial Account</i> , dan Harga Minyak Dunia terhadap Kurs Rupiah Per Dollar AS Tahun 2002-2012	Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, inflasi, <i>current account</i> , <i>financial account</i> , harga minyak dunia, dan Kurs Rupiah per Dollar AS.	Regresi Linier Berganda.	Jumlah Uang Beredar (<i>JUB</i>) dan <i>financial account</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kurs Rupiah per Dolar AS. Sementara harga minyak dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs Rupiah per Dolar AS. Sedangkan PDB, inflasi, dan <i>current account</i> tidak berpengaruh terhadap kurs Rupiah per Dolar AS.
3.	Ria Safitri, Ria Nelly Sari, dan Gusnardi	Analisis Aspek Fundamental dan Psikologis Terhadap Perubahan Kurs Valas di Indonesia Periode 2004 - 2012	Inflasi, suku bunga, GDP, Jumlah Uang Beredar, <i>Current Account</i> , <i>Capital Account</i> , utang eksternal dan faktor psikologis.	OLS dan menggunakan model ARCH GARCH	Semua variabel yang digunakan pada penelitian ini berpengaruh pada perubahan nilai tukar, kecuali untuk variabel jumlah uang beredar tidak mempengaruhi perubahan nilai tukar JPY/USD.
4.	Riris Septiana dan Drs.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan	Import, GDP, cadangan devisa, nilai	Regresi Linier Berganda	Diindikasikan bahwa GDP, cadangan devisa, nilai rupiah per dollar, suku bunga riil dalam negeri, dan investasi

	Nugroho SBM, MSP	Impor Indonesia dari Cina Tahun 1985 - 2009	tukar, suku bunga, dan investasi		mempengaruhi secara signifikan terhadap total permintaan impor dari China selama 1985 – 2009.
5.	Rizki Ansori (2010)	Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, SBI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Pendapatan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS	Inflasi, SBI, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Pendapatan, dan Nilai Tukar.	Regresi Linier Berganda.	Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel inflasi, SBI, Jumlah Uang Beredar, dan tingkat pendapatan secara simultan berpengaruh terhadap nilai tukar, dan variabel yang paling mempengaruhi adalah jumlah uang beredar.
6.	Triyono	Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika	Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Suku Bunga SBI, Import, dan Nilai Tukar	Regresi Linier Berganda dengan model yang digunakan adalah ECM (<i>Error Correction Model</i>)	Mengindikasikan bahwa variabel inflasi, suku bunga SBI, dan impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar.
7.	Yunika Murdayanti	Pengaruh <i>Gross Domestic Product</i> , Inflasi, Suku Bunga, <i>Money Supply</i> , <i>Current Account</i> , dan <i>Capital Account</i> Terhadap Nilai Kurs Rupiah Indonesia – Dollar Amerika	GDP, Inflasi, Suku Bunga, <i>Money Supply</i> , <i>Current Account</i> , dan <i>Capital Account</i>	Regresi Linier Berganda	GDP, Inflasi, Suku Bunga, <i>Money Supply</i> , dan <i>Capital Account</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah per USD, dan <i>Current Account</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar.
8.	Zulki Zulkifli Noor	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar	Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar.	Regresi berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika tingkat inflasi, tingkat bunga dan jumlah uang beredar digunakan sebagian, tidak ada pengaruh signifikan atau efek pada perubahan nilai tukar. 2. Dengan cara lain, jika dipergunakan faktor yang terintegrasi maka menghasilkan hasil yang cukup signifikan. 3. Untuk tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar memiliki hubungan kausalitas dengan perubahan nilai tukar, tetapi tingkat inflasi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian Analisis Determinan Perubahan Nilai Tukar Rupiah per Yuan (Periode 2009:07 – 2015:12) adalah Inflasi Indonesia, Suku Bunga Indonesia dan RRT, Neraca Perdagangan, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan RRT, dan SIBOR. Berikut ini adalah satuan pengukuran dan sumber data variabel-variabel tersebut:

Tabel 2. Nama, Variabel, Ukuran, dan Sumber Data

No	Nama	Variabel	Satuan Pengukuran	Sumber Data
1.	NT	Nilai Tukar	$KT = \frac{\text{Harga Jual} - \text{Harga Beli}}{2}$	Bank Indonesia
2.	INFIN	Inflasi Indonesia	Rasio	Bank Indonesia
3.	SBIN	Suku Bunga Indonesia	Rasio	Bank Indonesia
4.	SBCH	Suku Bunga RRT	Rasio	<i>The People's Bank of China</i>
5.	NP	Neraca Perdagangan	Miliar Dollar	Kementrian Perdagangan
6.	PEIN	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Rasio	Kementrian Perdagangan
7.	PECH	Pertumbuhan Ekonomi RRT	Rasio	<i>The People's Bank of China</i>
8.	SIBOR	<i>Singapore Interbank Offered Rate</i>	Rasio	Bank Indonesia

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat runtun waktu (*time series*) pada tahun 2009:07 sampai dengan 2015:12. Situs resmi yang digunakan adalah situs resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan, dan *The People's Bank of China*.

B. Definisi Operasional Variabel

Untuk memberikan kejelasan mengenai penggunaan beberapa variabel dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi beberapa variabel tersebut, yaitu:

1. Nilai Tukar adalah nilai yang digunakan saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Pengukuran nilai tukar rupiah menggunakan data nilai tukar tengah. Pada penelitian ini, Data Nilai Tukar Tengah diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia selama periode 2009:07 – 2015:12.
2. Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Data inflasi disini diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia selama periode 2009:07 – 2015:12.
3. Suku Bunga, yang dalam penelitian ini Indonesia menggunakan BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dan RRT menggunakan PBC Rate atau *The People's Bank of China Rate*

adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Sentral RRT. Data Suku Bunga disini diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia dan *The People's Bank of China* selama periode 2009:07 – 2015:12.

4. Neraca perdagangan adalah transaksi ekspor dan impor barang dan jasa. Data Neraca perdagangan disini diperoleh berupa data kuartal dan dijadikan data bulanan melalui proses interpolasi menggunakan program E-views 6 menggunakan metode *quadratic match sum*. Data diperoleh dari situs resmi Kementrian Perdagangan selama periode 2009:07 – 2015:12.
5. Pertumbuhan ekonomi adalah Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan yang tercapai dari tahun ke tahun yang digunakan untuk menilai prestasi dan kesuksesan negara dalam mengendalikan kegiatan ekonomi dalam jangka pendek dan usaha pengembangan perekonomian dalam jangka panjang. Data pertumbuhan ekonomi disini diperoleh dari data Produk Domestik Bruto berupa data tahunan dan dijadikan data bulanan melalui proses interpolasi menggunakan program E-views 6 menggunakan metode *quadratic match sum*. Data diperoleh dari situs resmi Kementrian Perdagangan dan *The People's Bank of China* selama periode 2009:07 – 2015:12.
6. SIBOR adalah suku bunga rata-rata yang ditawarkan untuk transaksi pinjam-meminjam antar bank di negara Singapura atau tingkat suku bunga rata-rata internasional perbankan Singapura (*Singapore Interbank Offered Rate*). Penetapan SIBOR didasarkan pada suku bunga yang ditawarkan oleh beberapa bank terkemuka di Indonesia. Data SIBOR disini diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia selama periode 2009:07 – 2015:12.

C. Metode Analisis

Penelitian ini akan mengukur dan menganalisis pengaruh dan arah hubungan antar variabel independen (Inflasi Indonesia (INFIN), Suku Bunga Indonesia (SBIN) dan Suku Bunga RRT (SBCH), Neraca Perdagangan (NP), Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (PEIN) dan Pertumbuhan Ekonomi RRT (PECH), dan SIBOR (SIBOR)) terhadap variabel dependen Nilai Tukar Rupiah per Yuan (NT). Model umum dari analisis regresi linier berganda adalah:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \dots + \beta_k X_{kt} + e_t$$

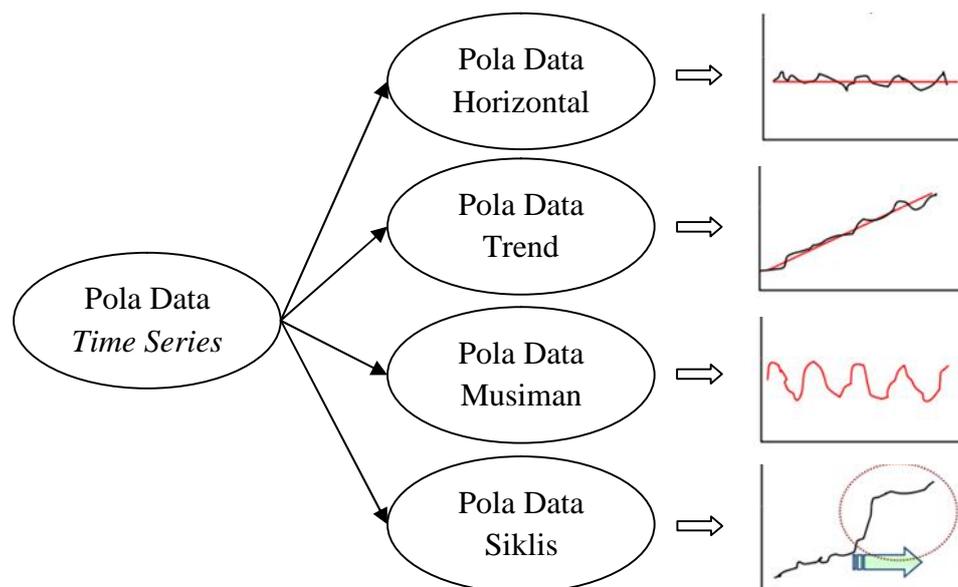
dimana Y adalah variabel dependen, $X_1, X_2 \dots X_k$ adalah variabel independen dan e_t adalah variabel gangguan. β_0 adalah intersep sedangkan $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$ dalam regresi berganda disebut koefisien regresi parsial.

D. Tahapan Analisis

1. Plot Data

Analisis data grafis memberikan informasi yang begitu penting khususnya bagi para analis data yang mengalami kesulitan dalam menterjemahkan data. Pada umumnya komputasi statistik mengukur tanpa melihat gambaran/plot yang dapat menimbulkan kesalahan penafsiran data. Salah satu bentuk dari analisis data grafis yaitu adalah melakukan plot. Dalam penelitian ini turut dilakukan analisis plot data asli dari masing – masing variabel dalam penelitian. Plot data dilakukan

dengan tujuan untuk melihat apakah data sudah stasioner dalam mean dan variansi (penyimpangan data terhadap mean) ataukah belum. Jika data belum stasioner dalam mean, maka perlu dilakukan *differencing* dan jika data belum stasioner dalam variansi maka perlu dilakukan proses transformasi. Dengan melakukan plot data, seorang analis dapat melakukan peramalan data dengan sangat baik terutama pada data time series. Teknik peramalan dapat bermacam – macam bergantung pada pola data yang ada. Menurut Hanke dan Wichern (2005), ada empat macam tipe pola data yaitu :



Gambar 3. Bentuk Pola Data *Time Series*

1) Pola Data Horizontal

Pola data horizontal terjadi saat data observasi berfluktuasi di sekitaran suatu nilai konstan atau *mean* yang membentuk garis horizontal. Data ini disebut juga dengan data stasioner.

2) Pola Data Trend

Pola trend adalah bila data menunjukkan pola kecenderungan gerakan penurunan atau kenaikan jangka panjang. Data yang kelihatannya berfluktuasi, apabila dilihat pada rentang waktu yang panjang akan dapat ditarik suatu garis maya yang disebut trend. Bila pola data trend, maka metode peramalan yang sesuai adalah metode regresi linear, exponential smoothing, atau double exponential smoothing.

3) Pola Data Musiman

Pola data musiman terjadi bila mana suatu deret dipengaruhi oleh faktor musiman. Pola data musiman dapat mempunyai pola musim yang berulang dari periode ke periode berikutnya. Misalnya pola yang berulang setiap bulan tertentu, tahun tertentu atau pada minggu tertentu. Pada gambar plot tersebut terlihat bahwa terjadi pola yang berulang setiap periode dua belas bulan, sehingga bisa disimpulkan bahwa data tersebut merupakan pola data musiman.

4) Pola Data Siklis

Pola siklus adalah bila fluktuasi permintaan secara jangka panjang membentuk pola sinusoid atau gelombang atau siklus. Pola siklus mirip dengan pola musiman. Pola musiman tidak harus berbentuk gelombang, bentuknya dapat bervariasi, namun waktunya akan berulang setiap tahun (umumnya). Pola siklus bentuknya selalu mirip gelombang sinusoid. Untuk menentukan data berpola siklis tidaklah mudah. Pada pola musiman, rentang waktu satu tahun

dapat dijadikan pedoman, maka rentang waktu perulangan pada pola siklus tidak tertentu. Metode yang sesuai dengan pola siklus ialah metode moving average, weight moving average, dan exponential smoothing.

2. Uji Stasioneritas

Stasioneritas merupakan konstannya rata-rata dan varian observasi. Sekumpulan data dinyatakan stasioner jika nilai rata-rata dan varian atau data *time series* tersebut tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu (konstan). Dengan data yang stasioner model data *time series* dapat dikatakan lebih stabil dan estimator yang dihasilkan tetap konsisten dan tidak bias. Stasioneritas menjadi masalah penting di dalam analisis data *time series* untuk mempertimbangkan kembali validitas dan kestabilan data dan menghindari kurang baiknya model yang diestimasi, karena regresi yang menggunakan data *time series* yang tidak stasioner akan menghasilkan *Spurious Regression* (Regresi Lancung) atau regresi *nonsense*/tidak bermakna. *Spurious regression* terjadi jika koefisien determinasi cukup tinggi tapi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak mempunyai makna. Hal ini terjadi karena hubungan keduanya yang merupakan data *time series* hanya menunjukkan tren saja, jadi tingginya koefisien determinasi karena tren bukan karena hubungan antar keduanya (Agus Widarjono, 2013).

Salah satu cara yang digunakan untuk melihat data *time series* stasioner atau tidak stasioner adalah dengan menggunakan uji akar unit atau *Unit Root Test*. Uji *unit root* merupakan uji stasioneritas atau nonstasioneritas yang telah secara luas dikenal dan sangat populer yang diperkenalkan oleh David Dickey dan Wayne

Fuller. Data yang telah stasioner pada tingkat aras (*level*) series, maka data tersebut adalah *integrated of order zero* atau I(0). Jika data belum stasioner pada tingkat aras (*level*) dilanjutkan dengan stasioner pada tahap *first-difference*, maka data tersebut adalah *integrated of order one* atau I(1) dan jika data tidak stasioner pada tahap *first-difference* maka dilanjutkan pada *differensial* yang lebih tinggi atau tahap *second-difference* sehingga data tersebut adalah *integrated of order zero two* atau I(2). Terdapat beberapa metode pengujian *unit root*, namun dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *Augmented Dickey-Fuller*.

Adapun rumusan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ho : $\rho = 0$; maka mempunyai *Unit Root* atau data tidak stasioner

Ha : $\rho < 0$; maka tidak mempunyai *Unit Root* atau data stasioner

Kriteria pengujiannya adalah:

1. Ho ditolak dan Ha diterima, jika nilai statistik ADF < nilai kritis distribusi MacKinnon.
2. Ho diterima dan Ha ditolak, jika nilai statistik ADF > nilai kritis distribusi MacKinnon.

Jika Ho ditolak berarti data stasioner. Jika Ho diterima berarti data tidak stasioner.

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah untuk mengetahui kemungkinan data yang digunakan memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel bebas dan terikat. Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji stasioneritas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah residual regresi terkointegrasi *stationery* atau tidak. Uji kointegrasi hanya bisa dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian berintegrasi pada derajat yang sama. Dengan adanya perkembangan teori kointegrasi maka telah dikembangkan beberapa metode uji kointegrasi, dan dalam penelitian ini menggunakan Uji Kointegrasi dari Engle-Granger (EG). Untuk melakukan uji kointegrasi dari EG harus melakukan regresi persamaan dan kemudian mendapatkan residualnya. Dari residual ini kemudian diuji dengan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dan dari hasil estimasi nilai statistik ADF kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Jika nilai statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka variabel-variabel yang diamati saling berkointegrasi atau mempunyai hubungan jangka panjang. Dan jika nilai statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya maka variabel yang diamati tidak saling berkointegrasi (Agus Widarjono, 2013).

4. Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model* / ECM)

Data *time series* yang saling berkointegrasi berarti ada hubungan atau keseimbangan jangka panjang antar variabel, dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan ini yang sering ditemui dalam

perilaku ekonomi yang berarti apa yang diinginkan pelaku ekonomi (*desired*) belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya, sehingga perbedaan apa yang diinginkan pelaku ekonomi disesuaikan dengan melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan yang disebut sebagai model koreksi kesalahan (*Error Correction Model/ECM*).

Model ECM yang diperkenalkan oleh Sargan dan dikembangkan oleh Hendry dan dipopulerkan oleh Engle-Granger mempunyai beberapa kegunaan, namun kegunaan yang paling utama untuk penelitian ini adalah untuk mengatasi masalah dalam data *time series* yang tidak stasioner dan masalah *spurious regression* (Agus Widarjono, 2013). Dan dari persamaan ECM akan diketahui beberapa perubahan yang terjadi pada variabel terikat apabila terjadi satu perubahan dari variabel-variabel bebas. Selain itu dapat diketahui pula melalui *error term* yang menunjukkan percepatan penyesuaian jangka pendek menuju jangka panjang.

Uji ECM memasukkan penyesuaian (D) untuk melakukan koreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju pada keseimbangan dalam jangka panjang. Model *Error Correction Model* (ECM) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \mathbf{DNT} = & + \mathbf{}_1 \mathbf{DINF} + \mathbf{}_2 \mathbf{DSBIN} + \mathbf{}_3 \mathbf{DSBCH} + \mathbf{}_4 \mathbf{DNP} + \mathbf{}_5 \mathbf{DPEIN} \\ & + \mathbf{}_6 \mathbf{DPECH} + \mathbf{}_7 \mathbf{DSIBOR} + \text{ect } (-1) \end{aligned}$$

5. Uji Asumsi Klasik

Model kuadrat terkecil di bangun dengan berdasarkan asumsi-asumsi tertentu. Dengan asumsi-asumsi tersebut, model kuadrat terkecil memiliki sifat ideal dengan teorema Gauss-Markov. Metode kuadrat terkecil akan menghasilkan estimator yang mempunyai sifat tidak bias, linier, dan mempunyai varian yang minimum (*best linear unbiased estimators* = BLUE). Sebelum melakukan analisis regresi, model persamaan harus memenuhi asumsi-asumsi OLS yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Agus Widarjono, 2013).

5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal atau tidak normal, karena uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang didapatkan mempunyai distribusi normal. Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui kenormalan *error term* dari variabel bebas maupun terikat. Jika dalam penelitian data tidak terdistribusi normal, hasilnya tetap tidak bias, namun tidak lagi efisien. Metode yang digunakan untuk melakukan uji normalitas adalah dengan metode Uji *Jarque-Bera*, yang dikembangkan oleh Jarque dan Bera. Metode ini didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *asymptotic*, dan menggunakan perhitungan *skewness* dan *kurtosis* (Agus Widarjono, 2013). Jika nilai *Jarque-Bera* kurang dari α : 5% maka data tidak

terdistribusi normal, dan jika nilai *Jarque-Bera* lebih dari : 5% maka data terdistribusi normal.

5.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya hubungan linier antar variabel independen dalam suatu regresi (Agus Widarjono, 2013). Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas pada model, peneliti menggunakan metode *Variance Inflation Factor (VIF)* yaitu dengan cara menghitung nilai *VIF* dari hasil estimasi. Ketika nilai *VIF* semakin besar maka diduga terdapat masalah multikolinieritas. Dengan hipotesis ketika nilai $VIF > 10$ maka terdapat masalah multikolinieritas karena nilai R^2_j melebihi 0,90 dan ketika nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat masalah multikolinieritas karena nilai R^2_j kurang dari 0,90 (Agus Widarjono, 2013).

5.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu penyimpangan terhadap asumsi kesamaan varian (homoskedastisitas), yaitu *varians error* bernilai sama untuk setiap kombinasi tetap dari X_1, X_2, \dots, X_p . Jadi dengan adanya heteroskedastisitas, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)* hanya *Linear Unbiased Estimator (LUE)* (Agus Widarjono, 2013). Metode yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya gangguan heteroskedastik pada model, peneliti menggunakan uji *white*.

Rumusan hipotesis dalam uji *white* adalah sebagai berikut (Agus Widarjono, 2013):

H_0 : Tidak Ada Heteroskedastisitas

H_a : Terdapat Heteroskedastisitas

Kriteria pengujiannya adalah:

- a. H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai *chi-square* hitung ($n \times R^2$) lebih besar dari nilai *Chi-kuadrat* (χ^2) dengan derajat kepercayaan tertentu (α).
- b. H_0 diterima dan H_a ditolak, jika nilai *chi-square* hitung ($n \times R^2$) lebih kecil dari nilai *Chi-kuadrat* (χ^2) dengan derajat kepercayaan tertentu (α).

Jika H_0 ditolak, berarti terdapat heteroskedastisitas. Jika H_0 diterima, berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.

5.4 Uji Autokolerasi

Autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokolerasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain (Agus Widarjono, 2013: 137). Metode yang digunakan untuk mengetahui masalah autokorelasi dalam penelitian ini adalah

metode *Breusch-Godfrey*. Langkah yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah sebagai berikut (Agus Widarjono, 2013 : 144) :

- a. Estimasi persamaan dengan metode OLS dan dapatkan residualnya.
- b. Melakukan regresi residual e_t dengan variabel independen X_t (jika ada lebih dari satu variabel independen maka harus masukkan semua variabel independen) dan lag dari residual $e_{t-1}, e_{t-2}, \dots, e_{t-p}$. Kemudian dapatkan R^2 dari persamaan tersebut.
- c. Jika sampel besar, maka model dalam persamaan akan mengikuti distribusi *Chi-squares* dengan df sebanyak p . Nilai hitung statistik *Chi-squares* dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$(n - p) R^2 = \chi^2_p$$

Jika $(n - p) R^2 = \chi^2$ yang merupakan *Chi-squares* (χ^2) hitung lebih besar dari nilai *Chi-squares* (χ^2) pada derajat kepercayaan tertentu (α), maka H_0 ditolak.

Ini menunjukkan ada masalah autokorelasi dalam model.

Jika *Chi-squares* (χ^2) hitung lebih kecil dari nilai *Chi-squares* (χ^2) pada derajat kepercayaan tertentu (α), maka H_0 diterima. Ini menunjukkan tidak ada masalah autokorelasi dalam model karena semua p sama dengan nol.

6 Analisis Regresi

Secara umum model persamaan dapat dibentuk sebagai berikut:

$$Y_t = f(X_{1t}, X_{2t}, \dots, X_{nt})$$

Sedangkan model persamaan pada penelitian ini mengadopsi fungsi persamaan

Cobb-Douglas, yaitu:

$$NT = \beta_0 INFIN_t^{\beta_1} SBIN_t^{\beta_2} SBCH_t^{\beta_3} NP_t^{\beta_4} PEIN_t^{\beta_5} PECH_t^{\beta_6} SIBOR_t^{\beta_7} \varepsilon_t$$

Yang mana:

NT_t = Nilai Tukar Rupiah per Yuan (Rupiah/Yuan)

$INFIN_t$ = Inflasi Indonesia (Persen)

$SBIN_t$ = Suku Bunga Indonesia (Persen)

$SBCH_t$ = Suku Bunga RRT (Persen)

NP_t = Neraca Perdagangan (Miliar Dollar)

$PEIN_t$ = Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Persen)

$PECH_t$ = Pertumbuhan Ekonomi RRT (Persen)

$SIBOR_t$ = *Singapore Interbank Offered Rate* (Persen)

ε_t = *error term* (variabel pengganggu)

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ = eksponen variabel independen

Setelah didapat hasil dari regresi persamaan tersebut maka akan dianalisis pengaruh dan arah hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

7 Uji Hipotesis

7.1 Uji F

Untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji F. Pada penelitian ini dalam melakukan uji F peneliti menggunakan tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan $df_1 = (k)$ dan $df_2 = (n-k-1)$, adapun langkah-langkah dalam uji F ini yaitu:

- a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

- b. Mencari nilai F hitung dan nilai F kritis pada tabel distribusi F. Nilai F kritis berdasarkan besarnya k dan df ditentukan oleh numerator (k) dan df untuk denominator ($n-k-1$).

- c. Keputusan untuk menolak atau menerima H_0 sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} > F_{kritis}$, maka H_0 ditolak sehingga secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika $F_{hitung} < F_{kritis}$, maka H_0 diterima sehingga secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

7.2 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh individual variabel independen terhadap variabel dependen.

7.2.1 Pengaruh Inflasi Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan

Prosedur uji t dengan uji satu sisi pada penelitian ini adalah sebagai berikut (Agus Widarjono, 2013):

- a. Membuat hipotesis melalui uji satu sisi:

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh inflasi Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

$H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh inflasi Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

- b. Menghitung nilai statistik t (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α dan *degree of freedom* tertentu. Adapun nilai t hitung dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$t = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1^*}{S_e \hat{\beta}_1}$$

Dimana β_1^* merupakan nilai pada hipotesis nol

- c. Membandingkan nilai t hitung dengan t kritisnya. Keputusan menolak atau menerima H_0 sebagai berikut:

Jika nilai t hitung $>$ nilai t kritis maka H_0 ditolak atau menerima H_a , sehingga

terdapat pengaruh negatif inflasi Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

Jika nilai t hitung $>$ nilai t kritis maka H_0 diterima atau menolak H_a , sehingga tidak terdapat pengaruh inflasi Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

7.2.2 Pengaruh Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan

7.2.2.1 Pengaruh Suku Bunga Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan

Prosedur uji t dengan uji satu sisi pada penelitian ini adalah sebagai berikut (Agus Widarjono, 2013):

- a. Membuat hipotesis melalui uji satu sisi:

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya tidak ada pengaruh Suku Bunga Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

$H_a : \beta_2 < 0$, artinya ada pengaruh Suku Bunga Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

- b. Menghitung nilai statistik t (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α dan *degree of freedom* tertentu. Adapun nilai t hitung dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$t = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2^*}{S_e \hat{\beta}_2}$$

Dimana β_2^* merupakan nilai pada hipotesis nol

- c. Membandingkan nilai t hitung dengan t kritisnya. Keputusan menolak atau menerima H_0 sebagai berikut:

Jika nilai t hitung $>$ nilai t kritis maka H_0 ditolak atau menerima H_a , sehingga terdapat pengaruh positif Suku Bunga Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

Jika nilai t hitung $<$ nilai t kritis maka H_0 diterima atau menolak H_a , sehingga tidak terdapat pengaruh Suku Bunga Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

7.2.2.2 Pengaruh Suku Bunga RRT terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan

Prosedur uji t dengan uji satu sisi pada penelitian ini adalah sebagai berikut (Agus Widarjono, 2013):

- a. Membuat hipotesis melalui uji satu sisi:

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya tidak ada pengaruh Suku Bunga RRT terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

$H_a : \beta_3 \neq 0$, artinya ada pengaruh Suku Bunga RRT terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

- b. Menghitung nilai statistik t (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α dan *degree of freedom* tertentu. Adapun nilai t hitung dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$t = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3^*}{S_e \hat{\beta}_3}$$

Dimana β_3^* merupakan nilai pada hipotesis nol

- c. Membandingkan nilai t hitung dengan t kritisnya. Keputusan menolak atau menerima H_0 sebagai berikut:

Jika nilai t hitung > nilai t kritis maka H_0 ditolak atau menerima H_a , sehingga terdapat pengaruh negatif Suku Bunga RRT terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

Jika nilai t hitung < nilai t kritis maka H_0 diterima atau menolak H_a , sehingga tidak terdapat pengaruh Suku Bunga RRT terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

7.2.3 Pengaruh Neraca Perdagangan terhadap Nilai Tukar Rupiah per

Yuan

Prosedur uji t dengan uji satu sisi pada penelitian ini adalah sebagai berikut (Agus Widarjono, 2013):

- a. Membuat hipotesis melalui uji satu sisi:

$H_0 : \beta_4 = 0$, artinya tidak ada pengaruh neraca perdagangan terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

$H_a : \beta_4 < 0$, artinya ada pengaruh neraca perdagangan terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

- b. Menghitung nilai statistik t (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α dan *degree of freedom* tertentu. Adapun nilai t hitung dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$t = \frac{\hat{\beta}_4 - \beta_4^*}{S_{e\hat{\beta}_4}}$$

Dimana β_4^* merupakan nilai pada hipotesis nol

- c. Membandingkan nilai t hitung dengan t kritisnya. Keputusan menolak atau menerima H_0 sebagai berikut:

Jika nilai t hitung < nilai t kritis maka H_0 ditolak atau menerima H_a , sehingga terdapat pengaruh positif neraca perdagangan terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

Jika nilai t hitung > nilai t kritis maka H_0 diterima atau menolak H_a , sehingga tidak terdapat pengaruh neraca perdagangan terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

7.2.4 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan

7.2.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan

Prosedur uji t dengan uji satu sisi pada penelitian ini adalah sebagai berikut (Agus Widarjono, 2013):

- a. Membuat hipotesis melalui uji satu sisi:

$H_0 : \beta_5 = 0$, artinya tidak ada pengaruh pertumbuhan ekonomi Indonesia

terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

$H_a : \beta_5 < 0$, artinya ada pengaruh pertumbuhan ekonomi Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

- b. Menghitung nilai statistik t (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α dan *degree of freedom* tertentu. Adapun nilai t hitung dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$t = \frac{\hat{\beta}_5 - \beta_5^*}{S_e \hat{\beta}_5}$$

Dimana β_5^* merupakan nilai pada hipotesis nol

- c. Membandingkan nilai t hitung dengan t kritisnya. Keputusan menolak atau menerima H_0 sebagai berikut:

Jika nilai t hitung < nilai t kritis maka H_0 ditolak atau menerima H_a , sehingga terdapat pengaruh positif pertumbuhan ekonomi Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

Jika nilai t hitung > nilai t kritis maka H_0 diterima atau menolak H_a , sehingga tidak terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

7.2.4.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi RRT terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan

Prosedur uji t dengan uji satu sisi pada penelitian ini adalah sebagai berikut (Agus Widarjono, 2013):

- a. Membuat hipotesis melalui uji satu sisi:

$H_0: \beta_6 = 0$, artinya tidak ada pengaruh pertumbuhan ekonomi RRT terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

$H_a: \beta_6 < 0$, artinya ada pengaruh pertumbuhan ekonomi RRT terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

- b. Menghitung nilai statistik t (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α dan *degree of freedom* tertentu. Adapun nilai t hitung dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$t = \frac{\hat{\beta}_6 - \beta_6^*}{S_e \hat{\beta}_6}$$

Dimana β_6^* merupakan nilai pada hipotesis nol

- c. Membandingkan nilai t hitung dengan t kritisnya. Keputusan menolak atau menerima H_0 sebagai berikut:

Jika nilai t hitung < nilai t kritis maka H_0 ditolak atau menerima H_a , sehingga terdapat pengaruh negatif pertumbuhan ekonomi RRT terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

Jika nilai t hitung > nilai t kritis maka H_0 diterima atau menolak H_a , sehingga tidak terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi RRT terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

7.2.5 Pengaruh SIBOR terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan

Prosedur uji t dengan uji satu sisi pada penelitian ini adalah sebagai berikut (Agus Widarjono, 2013):

- a. Membuat hipotesis melalui uji satu sisi:

$H_0 : \beta_7 = 0$, artinya tidak ada pengaruh SIBOR terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

$H_a : \beta_7 \neq 0$, artinya ada pengaruh SIBOR terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

- b. Menghitung nilai statistik t (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α dan *degree of freedom* tertentu. Adapun nilai t hitung dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$t = \frac{\hat{\beta}_7 - \beta_7^*}{S_e \hat{\beta}_7}$$

Dimana β_7^* merupakan nilai pada hipotesis nol

- c. Membandingkan nilai t hitung dengan t kritisnya. Keputusan menolak atau menerima H_0 sebagai berikut:

Jika nilai t hitung > nilai t kritis maka H_0 ditolak atau menerima H_a , sehingga terdapat pengaruh positif SIBOR terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

Jika nilai t hitung < nilai t kritis maka H_0 diterima atau menolak H_a , sehingga tidak terdapat pengaruh SIBOR terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Dari hasil pengujian uji stasioneritas, data dalam penelitian ini stasioner pada tingkat *first-difference*. Dan ketika dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah model memiliki pengaruh jangka pendek atau tidak didapatkan hasil bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh dalam keseimbangan dalam jangka panjang, sehingga dalam penelitian ini menggunakan *Error Correction Model* (ECM).
2. Berdasarkan hasil Uji F diketahui bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu inflasi Indonesia, suku bunga Indonesia dan RRT, neraca perdagangan, pertumbuhan ekonomi Indonesia dan RRT, dan SIBOR berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah per Yuan.
3. Inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah per yuan. Namun dalam jangka panjang inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah per yuan. Inflasi berhubungan positif terhadap nilai tukar rupiah per yuan dan tidak berhubungan sesuai dengan hipotesis.

4. Pengaruh suku bunga Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah per yuan.
5. Suku bunga RRT dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah per yuan, namun dalam jangka panjang suku bunga RRT berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah per yuan. Suku bunga RRT berhubungan negatif terhadap nilai tukar rupiah per yuan.
6. Neraca perdagangan dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah per yuan, namun dalam jangka panjang neraca perdagangan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah per yuan. Neraca perdagangan berhubungan negatif terhadap nilai tukar rupiah per yuan.
7. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah per yuan, namun dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah per yuan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia berhubungan negatif terhadap nilai tukar rupiah per yuan.
8. Pertumbuhan ekonomi RRT dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah per yuan, namun dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi RRT berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah per yuan. Pertumbuhan ekonomi RRT berhubungan positif terhadap nilai tukar rupiah per yuan dan tidak berhubungan sesuai hipotesis.

9. SIBOR dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah per yuan, namun dalam jangka panjang SIBOR berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah per yuan. SIBOR berhubungan positif terhadap nilai tukar rupiah per yuan.

B. Saran

1. Inflasi yang rendah akan menyebabkan permintaan akan barang domestic semakin bertambah dan permintaan akan barang Tiongkok mengurang. Sehingga pemerintah atau bank sentral harus bekerjasama untuk menjaga stabilitas inflasi dalam negeri agar tingkat kestabilan nilai tukar Rupiah tetap terjaga.
2. Ketergantungan negara Indonesia sebagai negara berkembang terhadap negara Tiongkok masih besar oleh karenanya ketika negara RRT mengalami pergolakan perekonomian maka akan berdampak bagi Indonesia. Indonesia harus lebih mandiri dalam perekonomian dengan menguatkan dan memperbaiki kualitas produk-produk dalam negeri agar ketergantungan akan negara Tiongkok semakin berkurang.
3. Suku bunga Indonesia yang stabil akan menciptakan kepercayaan bagi para investor asing untuk menanamkan modalnya ke negara Indonesia, sehingga bank sentral dalam hal ini sebagai pengambil kebijakan dalam hal suku bunga harus mampu menjaga kestabilan tingkat suku bunga Indonesia.

4. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan rentang waktu yang lebih panjang, sehingga ketika menggunakan data kuartal tidak akan mengganggu dalam jumlah data untuk penelitian. Karena beberapa data makroekonomi menggunakan data kuartal seperti GDP dan Neraca Perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

Ansori, Rizki. 2010. *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, SBI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Pendapatan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1020/1/RIZKI%20ANSORI-FEB.pdf>. Diakses pada 19 Agustus 2015.

Agustinus, Michael. 2015. Yuan Jadi Mata Uang Internasional, Tom Lembong: Dampaknya Positif. *detikFinance*. <http://m.detik.com/finance/read/2015/> . Diakses pada 07 Desember 2015.

bi.go.id

cbc.gov.tw

Daniel, Wahyu. 2015. Saktinya China, Kebijakan Bikin Pasar Saham Dunia dan Harga Minyak Naik. *detikFinance*. <http://finance.detik.com/read/2015/08/25/205752/3001177/6/>. Diakses pada 15 Januari 2015.

global-rates.com

Goeltom, Miranda S dan Doddy Zulverdi. *Manajemen Nilai Tukar di Indonesia Dan Permasalahannya*. Jurnal. Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter, Operasi Pengendalian Moneter, dan Devisa, Bank Indonesia. <http://journalbankindonesia.org/index.php/BEMP/article/download/169/144>. Diakses pada 19 Agustus 2015.

Gujarati, M. Damodar dan Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2 Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.

Hakim, Nurul. 2013. *Pengaruh PDB, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Current Account, Financial Account, dan Harga Minyak Dunia terhadap Kurs*

Rupiah Per Dollar AS Tahun 2002-2012. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. <http://core.ac.uk/download/files/379/13653699.pdf>. Diakses pada 19 Agustus 2015.

IW, AS. 2014. *Mewaspada Perlambatan Ekonomi China*. Jurnal. Himpunan Mahasiswa Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM. http://www.himiespa.feb.ugm.ac.id/wp-content/uploads/Kajian-Denda_Feb.pdf. Diakses pada 5 Februari 2016.

kemendag.go.id

Mankiw, Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga*. Jakarta : Salemba Empat.

Marsuki. 2010. *Landscape Kebanksentralan Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Miskhin, Federic S. 2011. *Ekonomi, Uang, Perbankan, Dan Pasar Keuangan Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.

Murdayanti, Yunika. 2012. *Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Suku Bunga, Money Supply, Current Account, dan Capital Account Terhadap Nilai Kurs Rupiah Indonesia – Dollar Amerika*. *EconoSains Volume X Nomor 1*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. <http://forexdatabases.com/forex/31511—yunika-murdayanti-pengaruh-gross-domestic-product/>. Diakses pada 22 Agustus 2015.

Noor, Zulki Zulkifli. 2011. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar*. *Trinomika Volume 10 Nomor 2*. Jurnal. Program Pascasarjana Program Studi Magister Manajemen Universitas Winaya Mukti. <http://jurnal.fe.unpas.ac.id/ojs/index.php/trikonomika/article/view/48/>. Diakses pada 19 Agustus 2015.

Ragimun. 2009. *Analisis Investasi China ke Indonesia Sebelum dan Sesudah ACFTA*. Jurnal. Kementerian Keuangan. <http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Analisis%2520investasi%2520China%2520ke%2520Indonesia%2520sebelum%2520dan%2520dan%2520sesudah%2520ACFTA.pdf>. Diakses pada 5 Februari 2016.

- Ria Safitri, Ria Nelly Sari, dan Gusnardi. 2014. *Analisis Aspek Fundamental dan Psikologis Terhadap Perubahan Kurs Valas di Indonesia Periode 2004 – 2012*. *Jurnal Ekonomi Volume 22 Nomor 3*. Jurnal. Program Magister Manajemen Universitas Riau.
<http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/viewFile/2608/2563/>.
Diakses pada 19 Agustus 2015.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional, Terjemahan oleh Haris Munandar Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Septiana, Riris dan Drs. Nugroho SBM, MSP. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Impor Indonesia dari Cina Tahun 1985 – 2009*. Jurnal. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
http://eprints.undip.ac.id/32944/1/JURNAL_FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN IMPOR INDONESIA DARI CINA TAHUN 1985-2009.pdf . Diakses pada 19 Agustus 2015.
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2004. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Surabaya Pagi. 2015. Jadi Mata Uang Dunia, Yuan Untungkan Indonesia. 2 Desember 2015. www.surabayapagi.com .
- Triyono. 2008. *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 9 Nomor 2*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/viewFile/1022/695/>.
Diakses pada 19 Agustus 2015.
- Wasono, Resto Crisandy. 2012. *Pengaruh ACFTA Terhadap Iklim Investasi dan Pengusaha Lokal di Indonesia*. Jurnal. Universitas Negeri Surabaya.
<http://daniel36e.blogstudent.mb.ipb.ac.id/files/2011/08/pengaruh-acfta-terhadap-indonesia-dan-internasional.pdf>. Diakses pada 2 Februari 2016.

Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.